

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil MTS Cendikia Medan

MTS Cendikia Medan merupakan institusi pendidikan swasta yang berlokasi di Jl. Gator Subroto Km. 6,5/ Jl. Ampera I no 274 C, Kota Medan. Berdiri sejak tahun 2002 dan mengimplementasikan panduan kurikulum beajar dan memiliki akreditasi B. Sekolah yang memiliki luas bangunan 900m merupakan gabungan dari Sekolah Dasar atau berada pada satu atap Yayasan Cendikia.

Sekolah yang berdiri pada Tahun 2002 ini berada dibawah naungan Kementerian Agama, sehingga secara mata pelajaran agama jauh lebih banyak dibanding dengan sekolah setara lainnya yang berada dibawah naungan Kemendikbud. Sekolah yang memiliki kawasan islami ini menerapkan kebiasaan serta norma agama didalam kegiatan pembelajaran, salah satu nya yaitu mengadakan kegiatan rutin hafalan (muraja'ah) setiap akan masuk kelas dan memulai pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa, kamis dan sabtu saat apel pagi di lapangan. Adapun surah yang dibaca yaitu surah pilihan yang rutin di hafal, asmaul Husna serta do'a-do'a pendek.

Hal ini dilakukan agar para siswa memiliki kebiasaan yang baik dan bekal hafalan Qur'an yang baik setelah lulus. Pada aspek lain, sekolah ini juga menerapkan pelajaran khusus (Muatan lokal) yang membantu siswa dalam mengembangkan diri. Selain itu, tersedia juga berbagai ekskul yang dapat diikuti anak-anak seperti Pratiuka, Tahfidz, Futsal, English Club, Musik dan dokter remaja.

2. Visi, Misi dan Tujuan Perguruan Islam Cendikia Medan

a. Visi

- 1) Ikhlas melaksanakan perintah Allah SWT dan ikhlas pula meninggalkan larangannya
- 2) Patuh/santun kepada orang tua-patuh/hormat kepada guru dan mengabdikan kepada Agama-Bangsa-Tanah Air.
- 3) Berprestasi prima-menguasai IPTEK yang diselaraskan dengan IMTAK serta berkepribadian mandiri dan Mulia.

b. Misi

- 1) Membina dan Mewujudkan insan berakhlak Karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW
- 2) Membina dan mengembangkan minat bakat sesuai dengan potensi siswa untuk meraih prestasi Akademik dan Non Akademik
- 3) Pandai (mensynkari) Anugerah/Karunia ALLAH SWT sebagai wujud menjadi insan Taqwa
- 4) Membudayakan pekerti perduli kebersihan

c. Tujuan

- 1) Yayasan beserta jajarannya serta seluruh pendidik bercita-cita untuk dapat merealisasi pelaksanaan beramal Jariyah berjamaah di bidang pendidikan dan kegiatan usaha sosial lainnya.
- 2) Mencerdaskan sebanyak-banyaknya Anak Bangsa yang bertauhid/berkualitas, memberikan manfaat untuk Agama Nusa Bangsa dan kedua Orang tua.
- 3) Meningkatkan mutu dan kecerdasan guru dalam mencapai pendidikan yang berkualitas.
- 4) Siswa dididik untuk Mandiri.

3. Struktur Organisasi

MTS Cendikia berada dibawah Yayasan Amanaf Medan yang memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTS Cendikia Medan



4. Struktur Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTS Cendikia Medan

Adapun struktur tenaga pendidik tenaga kependidikan yang ada di MTS Cendikia Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MTS Cendikia Medan

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Ali Sakti ,S.Sos.1	Kepala Sekolah	GTY
2	Rini Triana,S.Pd , M.Pd	Wakil kepala Sekolah 1	GTY
3	Nurdini, S.Pd	Wakil kepala Sekolah 2	GTY
4	Eka wahyuni, S.Pd	Tata Usaha	GTY
5	Rahmadani Fitri, S.Pd	Operator	GTY
6	Fitriany, S.T	Guru Matematika	GTY
7	Jelita Hati, S.Pd	Guru IPA	GTY
8	Mawaddah Warahmah ,S.Ag	Guru Tahfiz	GTY

9	Muhammad Fadhli Lubis S.Ag	Guru Al-Qur'an Hadist	GTT
10	Muhammad Fadhli S.Pd	Guru PKN	GTT
11	Munawar S.Pd	Guru SKI	GTT
12	Nasya Azzahraeni, S.Pd	Guru IPS	GTY
13	Nura Afriani, S.S	Guru Bahasa Inggris	GTY
14	Nabila Sahabilah	Guru Bahasa Inggris	GTY
15	Sri wahyuni S.Pd	Guru Tahfidz	GTT
16	Taufiq Rahmun S.Soc.I	Guru Fiqih	GTY
17	Titi Utami Lestari, Spd	Guru Bahasa Indonesia	GTY
18	Zahra, S.Pd	Guru Bahasa Arab	GTY

5. Sarana dan Prasarana

Adapun kondisi dan jumlah sarana dan prasarana yang terdapat di MTS Cendekia Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana

No	Nama Saprass	Jumlah	Kondisi
1	Kelas VII	2	Baik
2	Kelas VIII	2	Baik
3	Kelas IX	2	Baik
4	Laboratorium IPA	1	Baik
5	Laboratorium Bahasa	1	Baik
6	Laboratorium Komputer	1	Baik
7	Sanitasi	3	Baik
8	Masjid	1	Baik
9	Aula Pertemuan	1	Baik

B. Temuan Khusus Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di MTS Cendikia Medan, peneliti berhasil memperoleh beberapa temuan yang menjawab pertanyaan penelitian ini. Adapun temuan-temuan tersebut antara lain:

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka berbasis Project pada Ko-Kurikuler Keagamaan di MTS Cendikia Medan

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang sistematis, yang melibatkan peserta didik dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian atau penggalian (inquiry) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas produk yang dirancang dengan sangat baik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti yang bersumber dari guru dan panduan pelaksanaan kurikulum merdeka, perencanaan dari kurikulum Merdeka berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan meliputi:

a. Penguatan

Proses ini dimulai dengan melakukan identifikasi kebutuhan dan potensi siswa. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemilihan tema dan topik, dalam hal ini yang dikembangkan adalah *Social Project*. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Ali Sakti sebagai kepala sekolah MTS Cendikia Medan berikut:

"Proses perencanaan kurikulum Merdeka berbasis proyek pada ko-kurikuler keagamaan di sekolah kami dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan potensi siswa. Kami melibatkan guru-guru dan staf dalam diskusi dan workshop untuk merancang program yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta mendukung pengembangan karakter siswa. Setelah itu, kami memilih tema dan topik yang relevan dan membentuk tim fasilitator proyek yang akan mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan proyek tersebut" (Wawancara dengan Ali Sakti pada tanggal 10 Juni 2024).

Adapun tema yang dipilih oleh MTS Cendikia Medan dalam proyek ini mengikuti panduan pelaksanaan kurikulum Merdeka atau yang lebih dikenal dengan istilah P5. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MTS Cendikia Medan berikut:

"Semua kegiatan yang berkaitan dengan proyek ini kami merencanakannya dengan matang dan menyesuaikannya dengan panduan P5. Untuk itu, tema dan topik yang kita pilih dalam *Social Project* ini meliputi Gaya Hidup Berkelanjutan, Anti Radikalisme dan Wirausaha. Tema-tema tersebut dipilih karena kami ingin mengembangkan karakter siswa secara holistik" (Wawancara dengan Ali Sakti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal tersebut dikuatkan juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Riri Triana sebagai wakil kepala sekolah 1 berikut:

"Tema-tema yang dipilih dalam *Social Project* ini adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, Anti Radikalisme, dan Wirausaha. Tema-tema ini dipilih karena mereka sangat relevan dengan konteks sosial dan kebutuhan pengembangan karakter siswa" (Wawancara dengan Riri Triana pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru di MTS Cendikia Medan yaitu bapak Muhammad Fadhlil Lubis dalam wawancara berikut:

Kebetulan dalam merencanakan proyek ini, kami diajak berdiskusi mengenai rancangan program yang akan kita buat, serta sekolah berupaya agar program yang direncanakan ini sesuai dengan panduan yang ada. Namun tidak lupa juga menyesuaikannya dengan nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Kebetulan tema yang sengaja kita pilih itu ada tiga yang terdiri dari Gaya Hidup Berkelanjutan, Anti Radikalisme, dan Wirausaha. Ketiganya dipilih agar karakter sosial siswa terbentuk dengan baik" (Wawancara dengan Muhammad Fadhlil Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Dalam konteks Gaya hidup berkelanjutan, tema tersebut dilakukan dengan menanamkan karakter dalam keseimbangan menjaga ekosistem, disini siswa di tekankan untuk lebih ketat dalam menjaga kebersihan yang juga berlandaskan pada agama dan hadits bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Ali Sakti sebagai kepala sekolah MTS Cendikia Medan berikut:

"Tema Gaya Hidup Berkelanjutan diintegrasikan dalam kegiatan siswa melalui berbagai proyek kebersihan dan pelestarian lingkungan. Siswa diajak untuk melakukan aksi nyata seperti

menanam pohon, menjaga kebersihan sekolah, dan mengurangi penggunaan plastik. Karakter yang ingin ditanamkan melalui tema ini adalah kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, yang juga berlandaskan pada ajaran agama bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman" (Wawancara dengan Ali Sakti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal senada juga dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Fadhlil Lubis dalam wawancara berikut:

"Tema Gaya Hidup Berkelanjutan ini dipilih agar nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, dan pentingnya keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an maupun Hadits dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dimasa yang akan datang mereka tumbuh sebagai pribadi-pribadi yang punya kepedulian terhadap kelestarian dan kelangsung alam. Selain itu, ini merupakan upaya untuk membiasakan mereka mempraktikkan kebersihan bagian dari iman yang ada dalam Islam" (Wawancara dengan Muhammad Fadhlil Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Sementara, Anti Radikalisme dipilih dengan tujuan agar terhentak kecerdasan dan karakter siswa dalam menerapkan akhlak sehari-hari sesuai dengan syari'at islam, memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Ali Sakti sebagai kepala sekolah MTS Cendikia Medan berikut:

"Tema Anti Radikalisme diterapkan dalam kegiatan sehari-hari siswa melalui berbagai program diskusi dan kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan. Siswa diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang diterima. Kami juga berupaya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bahaya radikalisme dan pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dengan benar" (Wawancara dengan Ali Sakti pada tanggal 12 Juni 2024).

Disisi lain, tema Anti Radikalisme ini dipilih dengan tujuan agar siswa memahami makna toleransi yang sesuai dengan Islam. Agar siswa tidak terjatuh pada pemahaman yang malah mengaburkan makna toleransi itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh bapak Muhammad

Fadhli Lubi sebagai guru Al-Qur'an dan Hadits di MTS Cendikia dalam wawancara berikut:

"Adapun tema ini kita pilih disamping kita mengenalkan serta mempromosikan toleransi dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat. Juga sebagai upaya menanamkan pemahaman yang benar mengenai toleransi yang sesuai dengan konsep Islam. Kita tidak ingin jikalau siswa kita malah terjebak pada pendangkalan akidah akibat kurang memahami sejauh mana batasan-batasan toleransi terhadap keyakinan-keyakinan yang ada di luar Islam" (Wawancara dengan Muhammad Fadli Lubi pada tanggal 12 Juni 2024).

Yang terakhir adalah Wirasaha, pada tema wirasaha karakter yang ingin dikembangkan adalah konsep kepribadian yang jujur, berani dan bertanggung jawab. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Ali Mukti sebagai kepala sekolah MTS Cendikia Medan berikut:

SU "Konsep wirasaha diajarkan kepada siswa melalui proyek-proyek kecil di mana mereka harus merencanakan, mengembangkan, dan menjual produk atau jasa. Siswa diajari tentang perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan pemasaran. Karakter yang diharapkan terbentuk melalui tema ini adalah kemandirian, kejujuran, keberanian dalam mengambil risiko, dan tanggung jawab. Kami ingin siswa memahami bahwa wirasaha bukan hanya tentang keuntungan, tetapi juga tentang memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungan sekitar."

Selain itu, tema wirasaha dipilih agar dalam diri siswa tertanam pemahaman bahwa bisnis bukan sekadar mencari keuntungan duniawi semata. Melainkan juga sebagai media untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Untuk itu, dalam berwirasaha harus tetap mengedepankan nilai-nilai kejujuran dalam pelaksanaannya. Hal disampaikan oleh bapak Taufiq Rahman dalam wawancara berikut:

"Tema ini kita angkat dengan tujuan agar siswa kita selalu menanamkan sikap kejujuran dalam aktivitas wirasaha yang mereka geluti, karena berwirasaha bukan sekedar mencari keuntungan duniawi semata. Melainkan ia dapat digunakan untuk mencari keuntungan akhirat karena dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Untuk itu, sikap kejujuran sangat penting dimiliki

agar apa yang dilakukan mendapatkan keberkahan” (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

Lebih lanjut, semua tema-tema yang dipilih tersebut diharapkan dapat membentuk siswa yang cerdas akademik dan memiliki karakter yang kuat. Hal ini disampaikan oleh bapak Ali Mukti sebagai kepala sekolah MTS Cendikia Medan pada saat wawancara dengan peneliti berikut:

“Dengan tema-tema yang kami pilih dan integrasikan dalam kurikulum Merdeka berbasis proyek ini, kami berharap dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter kuat, memiliki kepedulian sosial, dan siap menghadapi tantangan masa depan” (Wawancara dengan bapak Ali Sakti pada tanggal 10 Juni 2024).

b. Asesmen project

Asesmen di tahap proses pelaksanaan proyek terdiri dari dua hal yaitu kolaborasi peserta didik dan komunikasi peserta didik. Fasilitator proyek melakukan pengamatan terhadap peserta didik selama melaksanakan proyek. Instrumen pengamatan disediakan oleh Koordinator proyek. Asesmen hasil proyek dilakukan oleh penguji. Instrumen asesmen disesuaikan dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang sudah ditentukan sebelumnya untuk setiap tema proyek. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah MTS Cendikia Medan pada saat wawancara dengan beliau:

“Asesmen di tahap proses pelaksanaan proyek terdiri dari dua aspek utama, yaitu kolaborasi peserta didik dan komunikasi peserta didik. Fasilitator proyek melakukan pengamatan terhadap peserta didik selama mereka melaksanakan proyek. Instrumen pengamatan ini disediakan oleh koordinator proyek untuk memastikan bahwa semua fasilitator menggunakan standar yang sama” (Wawancara dengan Ali Sakti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal ini dikuatkan juga dengan pengakuan dari bapak Muhammad Fadli Lubis, sebagai salah satu guru yang ditunjuk menjadi salah satu fasilitator di MTS Cendikia Medan pada saat wawancara dengan beliau:

“Di MTS Cendikia Medan ini, asesmen kita lakukan itu melalui observasi harian, di mana kita memperhatikan bagaimana siswa

bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, kita juga menggunakan instrumen pengamatan yang sudah disediakan oleh koordinator proyek untuk mencatat perkembangan setiap siswa” (Wawancara dengan Muhammad Fadhli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Adapun pengamatan yang dilakukan oleh fasilitator dilakukan secara langsung dalam berbagai project yang dibuat. Dalam pengamatan yang dilakukan mereka, mereka akan mencatat berbagai hal seperti interaksi siswa dengan siswa lainnya, cara siswa berkomunikasi, serta bagaimana cara mereka bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah MTS Cendikia Medan pada saat wawancara dengan peneliti:

“Fasilitator mengamati peserta didik secara langsung dalam berbagai kegiatan proyek. Mereka mencatat interaksi antar siswa, cara mereka berkomunikasi, serta bagaimana mereka berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Observasi dilakukan secara berkala dan hasilnya dibahas dalam rapat tim fasilitator untuk memastikan evaluasi yang konsisten” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Muhammad Fadhli Lubis pada saat wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beliau:

“Adapun yang menjadi fokus utama kita adalah pada kolaborasi dan komunikasi. Kita akan melihat bagaimana siswa berbagi tugas, menyelesaikan konflik, serta bagaimana mereka mengartikulasikan ide dan pendapat mereka. Kita juga memperhatikan inisiatif dan tanggung jawab yang diambil oleh masing-masing siswa dalam kelompok mereka” (Wawancara dengan Muhammad Fadhli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Selanjutnya, asesmen hasil proyek akan dilakukan tim penguji yang berisikan guru-guru senior dan koordinator proyek. Instrumen yang digunakan dalam hal ini akan disesuaikan dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang sudah dibuat sebelumnya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTS Cendikia Medan berikut:

“Asesmen hasil proyek dilakukan oleh tim penguji yang terdiri dari guru-guru senior dan koordinator proyek. Instrumen asesmen yang digunakan disesuaikan dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang

sudah ditentukan sebelumnya untuk setiap tema proyek. Penilaian ini dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan keadilan dan akurasi” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Keterangan kepala sekolah diatas, juga diamini oleh bapak Muhammad Fadhl Lubis dalam wawancara yang dilakukan berikut:

“Adapun untuk hasil project sendiri, penilaian akan dilakukan oleh tim penguji yang sudah ditetapkan, yang biasanya berisikan beberapa guru yang terlibat dalam project dan koordinator project. Mereka akan menggunakan rubrik penilaian yang mengacu pada dimensi profil pelajar Pancasila untuk memastikan penilaian yang komprehensif dan objektif. Setelah penilaian selesai, hasilnya dibahas bersama untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa” (Wawancara dengan Muhammad Fadhl Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Adapun kategori nilai yang digunakan dalam asesmen project ini terdiri dari 4 kategori yang meliputi:

- 1) BB (Belum Berkembang) Peserta didik membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan.
- 2) MB (Mulai Berkembang) Peserta didik mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek.
- 3) BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Peserta didik telah mengembangkan kemampuan hingga berada dalam tahap ajek.
- 4) SB (Sangat Berkembang) Peserta didik mengembangkan kemampuannya melampaui harapan.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah MTS Cendikia Medan pada saat wawancara dilakukan dengan beliau:

“Dalam asesmen yang kita lakukan, kita menggunakan 4 kategori penilaian, *pertama*, Belum Berkembang (BB) yang berarti siswa membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan mereka. *Kedua*, Mulai Berkembang (MB) yang berarti siswa mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek atau stabil. *Ketiga*, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang berarti siswa telah mengembangkan kemampuan sesuai dengan yang diharapkan. *Terakhir*, Sangat Berkembang (SB) yang berarti siswa mengembangkan kemampuannya melebihi harapan” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

c. Evaluasi

Proses ini meliputi pengumpulan tugas project, dan di lakukan penilaian pada setiap project yang telah di kerjakan sehingga dapat di laporkan dalam bentuk rapor. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah MTS Cendekia Medan dalam wawancara yang dilakukan berikut:

"Proses pengumpulan tugas proyek dilakukan secara sistematis dan teratur. Setiap siswa diharapkan mengumpulkan tugas proyek mereka sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Penilaian terhadap setiap proyek dilakukan oleh tim penguji yang terdiri dari guru-guru yang berpengalaman. Penilaian ini menggunakan rubrik yang telah dirancang untuk memastikan bahwa semua aspek proyek dinilai secara objektif dan menyeluruh. Hasil penilaian kemudian dirangkum dalam bentuk rapor yang dapat diakses oleh siswa dan orang tua" (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Muhammad Fadhli Lubis dalam petikan wawancara peneliti dengan beliau berikut:

"Pengumpulan tugas project kita lakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Semua siswa harus mengumpulkan tugas mereka tepat pada waktunya. Penilaian akan kita lakukan dengan menggunakan rubrik penilaian yang sudah dibuat dengan baik sebelumnya. Tujuannya adalah agar penilaian yang dilakukan dapat berjalan secara adil dan meliputi setiap aspek yang dinilai. Kemudian hasil penilaian tersebut akan dirangkum dalam rapor para siswa kita" Wawancara dengan Muhammad Fadhli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Adapun perencanaan kurikulum Merdeka berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendekia medan sudah berjalan dan di persiapkan dengan matang. Hal ini didukung dengan adanya program kegiatan Fiqih Ibadah sholat, hafalan saat apel pagi, setoran hafalan rutin di kelas dan kegiatan tambahan berupa praktek fardhu kifayah juga tambahan ekstra kurikuler Tahfidz yang di ikuti seluruh siswa MTS Cendekia dan menjadi ekskul wajib. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah MTs Cendekia Medan dalam wawancara berikut:

"Perencanaan kurikulum Merdeka berbasis proyek pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendekia Medan sudah berjalan

dengan baik dan dipersiapkan dengan matang. Hal ini di dukung dari oleh berbagai program kegiatan yang sudah kita buat sebelumnya seperti Fiqih Ibadah Sholat, hafalan saat apel pagi, setoran hafalan rutin di kelas, dan praktek fardhu kifayah, yang sangat membantu dalam mencapai tujuan kita ini. Selain itu, kita juga mempunyai kegiatan tambahan berupa ekstra kurikuler Tahfidz yang menjadi ekskul wajib diikuti oleh seluruh siswa kita” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal ini juga dikuatkan oleh pengakuan dari bapak Muhammad Fadhli Lubis dalam petikan wawancara dengan beliau berikut:

“Sebenarnya, perencanaan kurikulum Merdeka berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di sekolah kita sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini karena kita memiliki program-program untuk mendukung program project ini. Sudah sejak lama sekolah kita ini memiliki berbagai kegiatan-kegiatan seperti Fiqih Ibadah Sholat, hafalan saat apel pagi, setoran hafalan rutin di kelas, serta praktek fardhu kifayah. Selain itu, ada kegiatan tambahan berupa ekstra kurikuler Tahfidz yang diwajibkan bagi seluruh siswa” (Wawancara dengan Muhammad Fadhli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Apa yang disampaikan oleh kedua narasumber diatas, juga diatinkan oleh hasil pengamatan langsung peneliti di MTS Cendikia Medan. Dimana peneliti memang menemukan bahwa kegiatan-kegiatan yang sudah disebutkan oleh kedua narasumber tersebut ada. Adapun serangkaian kegiatan-kegiatan yang ada di MTS cendikia Medan secara lebih mendetail akan dijelaskan dibawah ini:

- 1) Kegiatan hafalan surah dan Asmaul Husna di lakukan saat apel pagi
- 2) *Fiqih dan Ibadah Sholat* dilakukan setiap hari oleh siswa dan guru di dalam lingkungan sekolah, dimulai dengan sholat Sunnah Dhuha dan kemudian dilanjutkan Sholat fardhu Dzuhur.
- 3) Kegiatan Tahfidz pada hari tertentu (Selasa, Kamis dan Sabtu) dan diwajibkan bagi setiap siswa di pandu dan di damping oleh guru.

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis Project pada Ko-Kurikuler Keagamaan di MTS Cendikia Medan

Pada Kurikulum merdeka, proses pelaksanaan dan penerapan adalah bagian inti didalam kurikulum, karena bagian ini akan menunjukkan hasil atau refleksi dari kegiatan yang dilakukan pada tiap kelas. Pada tahap awal pelaksanaan dan penerapan kurikulum merdeka berbasis project pada ko-kurikuler di MTs Cendikia Medan, sekolah memberikan pelatihan yang intensif kepada para guru agar mereka memiliki pemahaman mengenai konsep dan metode kurikulum Merdeka berbasis project ini. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana dan jadwal pelaksanaan project-project yang akan diterapkan. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah MTs Cendikia Medan dalam wawancara yang dilakukan berikut:

“Langkah awal yang kita lakukan adalah melakukan pelatihan intensif bagi para guru agar memahami konsep dan metode Kurikulum Merdeka Berbasis Project. Selanjutnya, kita menyusun rencana dan jadwal pelaksanaan proyek-proyek yang akan diimplementasikan. Tidak lupa, kita juga berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari penerapan kurikulum ini” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 13 Juni 2024).

Sejauh informasi yang diperoleh peneliti, peran kepala sekolah dan wakil kepala sekolah I dalam tahap pelaksanaan project sangat minim. Mereka lebih dominan dalam tahap perencanaan saja. Guru-gurulah yang memiliki peran sangat dominan dalam tahap pelaksanaan project ini. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah MTs Cendikia Medan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beliau:

“Untuk tahap pelaksanaan project ini, guru-gurulah yang memiliki peran paling dominan dalam proses pelaksanaannya. Sementara saya dan wakil kepala sekolah I berperan dominan pada tahap perencanaan” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 13 Juni 2024).

Dalam proses pelaksanaan project ko-kurikuler di MTs Cendikia Medan, yang menjadi fokus adalah penerapan aturan pelaksanaan ko-kurikuler yang terdiri dari tahap-tahap berikut:

a. Penyusunan Modul ajar

Pada tahap ini, sekolah dalam hal ini akan dipimpin oleh wakil kepala sekolah 1 untuk mengarahkan para guru melakukan penyusunan modul ajar untuk setiap bidang studi yang mereka ampu. Dalam penyusunan modul ajar ini, para guru akan berpedoman ini berdasarkan peraturan-peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Rini Triana sebagai kepala sekolah 1 MTS Cendekia Medan berikut:

"Pada setiap awal semester para guru akan kita arahkan untuk menyusun modul ajar untuk setiap bidang studi yang mereka ampu. Kebetulan, tim penyusunan modul ajar ini diserahkan kepada saya selaku wakil kepala sekolah 1 yang memiliki tanggung jawab dalam penyusunan kurikulum di sekolah kita ini." (Wawancara dengan Rini Triana pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal ini juga dikuatkan dengan keterangan yang disampaikan oleh bapak Muhammad Fadli Lubis dalam wawancara dengan peneliti berikut:

"Guru-guru setiap awal semester akan diminta menyusun modul ajar untuk bidang studi yang mereka ampu. Untuk pedoman sendiri, kita mengikuti peraturan menteri pendidikan terkait prosedur kurikulum merdeka, dan bisa juga kita cari di internet banyak pak. Nah, untuk tim pengerjaannya biasanya wakil kepala sekolah 1 selaku bidang kurikulum akan memandu guru-guru agar bersama-sama menyiapkan modul" (Wawancara dengan Muhammad Fadli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

b. Penentuan Tugas siswa

Pada bagian ini, siswa diberikan tugas sesuai dengan tema yang ingin di terapkan, pada ketiga tema yang sudah di sepakati, tugas yang diberikan siswa adalah keberlanjutan dalam menjaga kebersihan, baik itu lingkungan ataupun diri sendiri (Taharah) yang tentunya berkaitan dengan proses dan kegiatan ibadah. Project ini merupakan project bersama atau non-individu, dimana siswa dilatih untuk menjaga kebersihan kelas masing-masing dan menjaga sifat istiqomah dari setiap warga kelas dalam pelaksanaan ibadah ketika berada

dilingkungan sekolah, serta kewirasahaan dan akan dilakukan penilaian di akhir semester.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah MTS Cendikia Medan dari hasil wawancara peneliti dengan beliau:

“Kebetulan, kita memiliki tiga tema utama yang diterapkan dalam proyek-proyek ko-kurikuler ini, yaitu keberlanjutan dalam menjaga kebersihan (Taharah), pelaksanaan ibadah, dan kewirasahaan. Pada tema Taharah, siswa diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan diri sendiri, yang terkait erat dengan proses dan kegiatan ibadah. Siswa harus menjaga kebersihan kelas mereka masing-masing dan memastikan semua anggota kelas melaksanakan ibadah dengan disiplin. Proyek ini dinilai secara komprehensif pada akhir semester” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 13 Juni 2024).

Pada tema taharah (bersuci), siswa di MTS Cendikia Medan ditanamkan pemahaman pentingnya kebersihan dan kesucian berdasarkan ajaran Islam baik yang ada di dalam Al-Qur'an Hadits. Hal ini dikuatkan dengan keterangan dari bapak Muhammad Fadhli Lubis dalam petikan wawancara berikut:

SU “Dalam tema taharah ini, kita mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya kebersihan dan kesucian berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 222, Allah memerintahkan untuk menjaga kebersihan. Kita juga mengutip beberapa Hadits yang menekankan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Harapannya, kita tidak ingin hanya mengajarkan teori tetapi juga mempraktikkan tata cara menjaga kesucian diri dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara dengan Muhammad Fadhli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari bapak Taufiq Rahman sebagai guru fiqih di MTS Cendikia Medan dalam wawancara berikut:

“Dalam kegiatan ini, kita mengajarkan siswa tentang cara bersuci seperti wudhu, mandi wajib dan juga menjaga kebersihan diri. Tujuannya agar mereka mampu mempraktikkan cara menjaga kebersihan dan kesucian diri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kita juga mengadakan praktik langsung dimana siswa membersihkan kelas dan area sekitar sekolah setiap hari” (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

Lebih lanjut, keterangan diatas juga dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Nadia sebagai salah satu siswa di MTS Cendikia Medan berikut:

"Dalam tema kebersihan ini, kami ditugaskan secara berkelompok oleh bapak dan ibu guru untuk menjaga kebersihan kelas di setiap harinya. Kami juga diajarkan tentang tata cara untuk menjaga kebersihan dan kesucian diri (taharah). Selain itu, kami juga dibuat kelompok untuk melakukan pengutipan sampah di sekitar halaman dan samping sekolah, agar sekolah tetap bersih" (Wawancara dengan Nadia pada tanggal 15 Juni 2024).

Pada tema pelaksanaan ibadah, siswa dilatih untuk disiplin dalam beribadah sekaligus mengajak dan mengingatkan teman sekelas yang tidak melaksanakan sholat atau bab fardhu lainnya. Hal ini disampaikan oleh bapak Muhammad Fadli Lubis pada saat wawancara dengan peneliti berikut:

"Dalam tema ini, kita menekankan pentingnya melaksanakan ibadah tepat waktu dan dengan khushyuk. Siswa diajarkan tentang kewajiban sholat lima waktu dan manfaatnya. Kami juga melakukan pengawasan dan bimbingan rutin, serta mendorong siswa untuk saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain dalam melaksanakan ibadah" (Wawancara dengan Muhammad Fadli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari bapak Taufiq Rahman pada saat wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau:

"Dalam konteks ini, kita mengajarkan kepada siswa tata cara pelaksanaan sholat yang benar, mulai dari niat hingga salam. Siswa juga diajarkan tentang pentingnya melaksanakan sholat pada waktunya dan dengan penuh khushyuk. Kami melakukan pemantauan rutin dan memberikan pengarahan kepada siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memeriksa dan mengingatkan teman-temannya yang tidak melaksanakan sholat" (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

Sedangkan pada tema Kewirausahaan, siswa dilatih untuk menerapkan kantin kejujuran. Project ini bertujuan agar tertanam nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan kepada siswa. Selain

itu, melalui kegiatan ini para siswa akan memiliki pengalaman praktis dalam berwirausaha sebagai bekal untuk kehidupan mereka kelak di masa yang akan datang. Hal ini disampaikan oleh bapak Taufiq Rahman sebagai salah satu guru di MTS Cendekian Medan dalam wawancara berikut:

“Dalam tema kewirausahaan, siswa dilatih untuk mengelola kantin kejujuran dengan tanggung jawab penuh. Mereka harus mengatur stok barang, mencatat penjualan, dan mengelola keuangan dengan sistem kejujuran. Selain itu, mereka juga diberikan pelatihan tentang pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam berwirausaha. Guru memberikan bimbingan dan pengawasan, tetapi siswa yang memegang kendali utama atas operasional kantin. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan kepada siswa. Proyek ini juga memberikan pengalaman praktis dalam berwirausaha yang sangat berguna untuk membekali mereka dengan keterampilan hidup yang penting. Kami berharap siswa dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan” (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

Selain itu, dalam project kantin kejujuran ini para siswa diajarkan nilai-nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam Islam yang tertuang dalam Al-Qur’an dan Hadits. Dengan cara melibatkan mereka untuk mengelola keuangan dengan jujur dan bertanggung jawab. Disamping itu, guru juga mengaitkan urgensi kejujuran dan integritas dalam berbisnis dengan kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur’an maupun hadits. Hal ini sebagaimana keterangan dari bapak Muhammad Fadhli Lubis dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Dalam konteks kewirausahaan, kami mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan amanah yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits. Siswa dilibatkan dalam proyek kantin kejujuran, di mana mereka belajar untuk mengelola keuangan dengan jujur dan bertanggung jawab. Kami mengaitkan ini dengan kisah-kisah dalam Al-Qur’an dan Hadits yang menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam berbisnis” (Wawancara dengan Muhammad Fadhli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

c. Pencatatan Tugas siswa

Pada tahap ini guru memberikan petunjuk tugas yang akan dikerjakan, dan mendesain atau menyalin tugas tersebut pada kartu tugas. Dimana kartu tersebut dapat menjadi media penilaian mingguan oleh guru yang bersangkutan. Kartu tersebut juga memiliki kolom reward atas apresiasi guru pada siswa yang telah menjalankan project dengan baik. Hal ini disampaikan oleh bapak Muhammad Fadhi Lubis pada saat wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

"Pada tahap ini, kita memberikan petunjuk mengenai tugas yang akan dikerjakan oleh siswa dan mendesain tugas tersebut pada kartu tugas. Kartu tugas ini berfungsi sebagai panduan bagi siswa dan juga sebagai media penilaian mingguan. Setiap minggu, kita akan mengevaluasi kemajuan siswa berdasarkan tugas-tugas yang telah mereka kerjakan dan mencatatnya di kartu tugas. Selain itu, kartu tugas ini juga memiliki kolom *reward*, di mana kita memberikan apresiasi kepada siswa yang telah menjalankan proyek dengan baik. Ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka" (Wawancara dengan Muhammad Fadhi Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

S Terkait dengan penggunaan kartu tugas ini, guru di MTS Cendikia medan mengakui bahwa penggunaan kartu tersebut sangat efektif dalam memantau kemajuan siswa. Karena para guru dapat melihat sejauhmana perkembangan para siswa dari minggu ke minggu dan memberikan umpan balik. Selain itu, kolom *reward* yang ada di kartu tugas tersebut membuat para siswa semakin termotivasi dan merasa lebih dihargai. Hal diketahui dari keterangan yang disampaikan oleh bapak Muhammad Fadhi Lubis pada saat wawancara dengan peneliti berikut:

"Kartu tugas sangat efektif dalam memantau kemajuan siswa secara sistematis. Dengan adanya kartu tugas, kami bisa melihat perkembangan siswa dari minggu ke minggu dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, kolom *reward* di kartu tugas juga sangat membantu dalam memotivasi siswa. Mereka merasa dihargai atas usaha dan kerja keras mereka, sehingga lebih termotivasi untuk terus belajar dan menyelesaikan tugas dengan baik. Kartu tugas juga membantu mereka untuk lebih bertanggung

jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri” (Wawancara dengan Muhammad Fadhli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal senada juga diakui oleh Nada salah seorang siswa di MTS Cendikia Medan dalam petikan wawancara berikut:

“Kartu tugas sangat membantu saya dalam mengerjakan tugas-tugas proyek. Kartu tugas ini memberikan panduan yang jelas tentang apa yang harus saya kerjakan setiap minggu. Selain itu, saya bisa melihat evaluasi dari guru setiap minggunya, sehingga saya tahu di mana saya perlu memperbaiki dan apa yang sudah saya lakukan dengan baik. Selain itu, saya senang dengan kolom *reward* dalam kartu tugas tersebut. Setiap kali saya mendapatkan apresiasi dari guru, saya merasa lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras lagi. Ini membuat saya merasa dihargai atas usaha saya dan mendorong saya untuk terus melakukan yang terbaik dalam setiap tugas” (Wawancara dengan Nadia pada tanggal 15 Juni 2024).

Lebih lanjut, kartu tugas tersebut juga membantu para siswa untuk lebih bertanggung jawab. Serta lebih terorganisir dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas-tugas project yang ada. Hal ini disampaikan oleh Nadia siswa MTS Cendikia Medan dalam wawancara berikut:

“Kartu tugas sangat membantu saya untuk lebih bertanggung jawab. Dengan adanya penilaian mingguan, saya merasa harus menyelesaikan tugas tepat waktu dan dengan baik. Kartu tugas juga membantu saya untuk lebih baik dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas-tugas project tersebut” (Wawancara dengan Nadia pada tanggal 15 Juni 2024).

d. Pelaksanaan Tugas

Secara umum, siswa diberikan waktu tertentu dalam pelaksanaan tugas yang diberikan. Pada project diatas, siswa melaksanakan tugas secara bersama-sama dan berkesinambungan. Setiap kelompok diberikan project yang harus diselesaikan secara berkelompok dalam jangka waktu tertentu. Manfaat dari kegiatan ini adalah siswa akan belajar bekerja sama dan bertanggung jawab. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari bapak Muhammad Fadhli Lubis dalam petikan wawancara berikut:

“Umumnya, kita memberikan waktu tertentu kepada siswa untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Dalam proyek ini, siswa melaksanakan tugas secara bersama-sama dan berkesinambungan. Setiap kelompok siswa diberikan proyek yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan proyek tersebut. Misalnya, dalam proyek Taharah, siswa bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah secara rutin. Tugas ini dilakukan secara bergiliran dan berkesinambungan, sehingga setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Hal ini tentunya akan memberikan manfaat kepada siswa untuk belajar bekerja sama dan bertanggung jawab. Mereka harus saling mendukung dan berkomunikasi dengan baik untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, proyek ini juga mengajarkan mereka tentang pentingnya keberlanjutan dan konsistensi dalam melakukan sesuatu. Dengan bekerja secara berkesinambungan, siswa dapat melihat hasil dari usaha mereka dalam jangka waktu panjang” (Wawancara dengan Muhammad Fadli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Manfaat kegiatan tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa, dimana siswa dapat belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik dan saling menghargai. Disamping itu, mereka juga belajar untuk bertanggung jawab dan konsisten dalam menjalankan tugas yang ada. Hal ini diakui oleh Nadia salah siswa di MTS Cendikia Medan pada saat wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Ada banyak manfaat yang kami rasakan melalui kegiatan project ini. Dimana kami dapat belajar bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan saling menghargai. Selain itu, kami juga belajar untuk bertanggung jawab dan konsisten dalam melaksanakan tugas. Melalui kegiatan ini, kami melihat ada perubahan positif yang kami hasilkan dari hari ke hari” (Wawancara dengan Nadia pada tanggal 15 Juni 2024).

Metode dan media yang digunakan oleh guru di MTS Cendikia Medan beragam dalam pelaksanaan project ini. Ada diantara mereka yang menggunakan laptop ada juga yang tidak, sebagian dari mereka hanya memberi tugas saja. Untuk tugas yang diberikan juga beragam dengan cara berkelompok. Selain itu, terkadang para siswa juga dipungut biaya dengan jumlah tertentu dan tidak memberatkan mereka.

Hal ini disampaikan oleh Nadia siswa MTS Cendikia Medan dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Kalau cara guru dalam mengajar beda-beda, ada yang seru pakai laptop, ada yang biasa aja hanya memberi tugas. Tugasnya pun macam-macam, seperti guru Fiqih yang menyuruh kami membuat poster tentang urutan bersuci atau berwudhu, dengan gambar-gambar dan doanya. Setiap guru punya tugas yang berbeda. Kadang-kadang kami bekerja dalam kelompok, seperti saat membuat poster, kami patungan tiga ribu rupiah per orang untuk beli kertas karton atau gabus, yang masih terjangkau dan biasanya hanya sekali saja per pelajaran. Untuk biaya proyek, kalau masih lima ribu rupiah, ibu saya tidak keberatan, asalkan tidak setiap hari. Saya senang belajar dengan proyek seperti ini, seru dan tidak membosankan, serta bisa dikerjakan bersama teman. Namun, yang kurang menyenangkan adalah jika mendapat kelompok yang tidak enak, di mana hanya saya sendiri yang mengerjakan sementara teman-teman lain tidak peduli” (Wawancara dengan Nadia pada tanggal 15 Juni 2024).

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa para guru senantiasa memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam project ini, cara mereka lakukan adalah dengan memantau kemajuan setiap kelompok secara rutin dan memberikan umpan balik. Selain itu, para guru juga memastikan agar setiap siswa memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam kelompok mereka. Hal ini juga dikuatkan dengan dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Fadhli Lubis dalam wawancara yang dilakukan berikut:

“Kita memantau kemajuan setiap kelompok secara rutin dan memberikan umpan balik. Kita juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam kelompoknya. Dengan cara ini, semua siswa terlibat aktif dan merasa bertanggung jawab atas keberhasilan project yang ada” (Wawancara dengan Muhammad Fadhli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

e. Penilaian Tugas

Pada tahap ini, yang paling berperan adalah guru, disini guru harus bersifat objektif pada penilaian yang diberikan, serta mempertimbangkan perkembangan yang telah dicapai siswa pada pelaksanaan tugas sebelumnya. Pada tahap ini, para guru di MTS

Cendikia Medan melakukan penilaian secara menyeluruh, tidak hanya menilai hasil akhir dari tugas yang dimiliki oleh para siswa di sekolah tersebut. Melainkan keseluruhan proses yang dijalankan oleh para siswa dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti pemahaman mereka terhadap konsep-konsep, kerjasama dalam kelompok, dan kemampuan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Hal diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Fadhi Lubis berikut:

"Pada tahap penilaian tugas, sebagai guru kita harus bersikap objektif namun juga mempertimbangkan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa dalam pelaksanaan tugas sebelumnya. Kami tidak hanya menilai hasil akhir dari tugas tersebut, tetapi juga proses dan usaha yang dilakukan oleh siswa. Setiap penilaian mempertimbangkan faktor-faktor seperti pemahaman konsep, kemandirian, kerjasama dalam kelompok, dan kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu" (Wawancara dengan Muhammad Fadhi Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Untuk memastikan penilaian yang diberikan adil dan sesuai dengan perkembangan siswa, para guru menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur. Selain itu, guru juga melakukan diskusi secara pribadi dengan siswa untuk memahami tantangan yang dihadapi siswa dan cara mengatasinya. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk memahami dimana kelemahan dan kekuatan mereka dan juga mendorong siswa untuk terus berkembang dan berusaha lebih baik dalam tugas-tugas berikutnya. Hal ini diketahui dari keterangan bapak Muhammad Fadhi Lubis dalam petikan wawancara berikut:

"Untuk memastikan penilaian yang adil dan objektif, kita menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur untuk memastikan bahwa setiap aspek dari tugas dinilai. Selain itu, kita juga melakukan diskusi individu dengan siswa untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasinya. Penilaian juga mencakup pengamatan langsung selama proses pengerjaan tugas, sehingga kami bisa melihat secara langsung usaha dan keterlibatan siswa. Kami juga mempertimbangkan umpan balik yang kami terima dari siswa selama proses pembelajaran. Hal ini akan membantu siswa untuk

memahami area kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, siswa dapat mengetahui apa yang perlu mereka perbaiki dan bagaimana cara melakukannya. Penilaian ini juga mendorong siswa untuk terus berkembang dan berusaha lebih baik dalam tugas-tugas berikutnya” (Wawancara dengan Muhammad Fadhi Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal yang tidak jauh berbeda juga dirasakan oleh siswa, dimana siswa merasa terbantu dalam memahami seberapa baik mereka telah mengerjakan tugas serta memperbaiki apa yang masih kurang. Sehingga mereka dapat meningkatkan pencapaian mereka di masa mendatang. Siswa juga merasa bahwa penilaian yang dilakukan sejauh ini membuat mereka merasa lebih termotivasi dan dihargai karena mendapatkan perhatian dari guru-guru mereka. Hal ini diakui oleh Nadia siswa MTS Cendekia Medan dalam wawancara yang dilakukan berikut:

SU “Penilaian dari guru membantu saya memahami seberapa baik saya telah mengerjakan tugas dan di mana saya perlu memperbaiki diri. Guru selalu memberikan umpan balik yang jelas dan membantu saya untuk melihat apa yang telah saya capai dan apa yang masih perlu saya tingkatkan. Selain itu, penilaian yang diberikan oleh guru sangat memotivasi saya. Saya merasa usaha saya dihargai dan setiap umpan balik yang saya terima mendorong saya untuk bekerja lebih keras dan lebih baik lagi. Saya juga merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena saya tahu bahwa guru memperhatikan perkembangan saya. Saya juga merasa bahwa penilaian yang dilakukan oleh para guru sejauh ini sudah cukup adil. Karena guru kami tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses yang saya jalani. Mereka mempertimbangkan tantangan yang saya hadapi dan bagaimana saya mengatasinya. Ini membuat saya merasa dihargai dan diakui atas usaha saya, bukan hanya hasil akhirnya saja.” (Wawancara dengan Nadia pada tanggal 15 Juni 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan kurikulum merdeka di MTS Cendekia Medan, diketahui bahwa MTS Cendekia Medan telah menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis project pada Ko-Kurikuler keagamaan, selain siswa dilibatkan dalam project berupa teori fiqih dan sebagainya, hal ini diperkuat dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa yaitu kegiatan Fiqih Ibadah dan fardhu kifayah. Selain itu, ada

juga hafalan (muraja'ah) saat apel pagi yang juga di bimbing oleh para guru, kemudian di lanjutkan dengan setoran hafalan surah pendek di dalam kelas saat akan memulai pelajaran, dan kegiatan ini terus berlangsung setiap hari ketika akan memulai proses KBM di sekolah tersebut. Adapun proses pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler tersebut yaitu:

- a. Sholat fardhu dan surah Dhuha di laksanakan oleh seluruh siswa mulai dari kelas VII hingga kelas IX
- b. Hafalan (Muraja'ah) dilaksanakan oleh seluruh siswa namun tingkat hafalan dan surah di klasifikasikan berdasarkan tingkatan kelas, kelas VII dan VIII memulai hafalan dari surah An-Naba' hingga ke An-Naas. Sedangkan kelas IX menghafal dari surah An-Naba' hingga An-Naas dan di tambah dengan surah Al-Baqarah
- c. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kebersihan diri
- d. Menerapkan kaitin kejujuran (project).

Serangkain temuan ini di peroleh dari observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa dan guru di lingkungan sekolah. Dengan adanya penerapan ini, kegiatan ko-kurikuler telah berjalan dan di laksanakan dengan sepenuhnya dan konsisten serta perlu dilakukan evaluasi di akhir semester, khususnya bagi guru agama islam yang mengampu serta bertanggung jawab pada kegiatan tersebut. Dengan harapan mendapatkan output perkembangan siswa yang semakin lebih baik.

3. Cara Guru Mengevaluasi Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka berbasis Project pada Ko-Kurikuler Keagamaan di MTS Cendikia Medan

Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka semestinya dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran inquiry yang bertujuan mendorong siswa untuk aktif belajar, berpikir kritis, dan kreatif serta mempertimbangkan konteks lokal. Adapun prosesnya meliputi kegiatan merancang, melakukan persiapan, mengumpulkan informasi,

menganalisis, membuat konklusi, membuat rekomendasi, dan memanfaatkan hasil evaluasi. Evaluasi pada penerapan kurikulum merdeka berbasis project adalah hal yang sangat penting, karena pada tahapan ini kepala sekolah, guru dan siswa dapat melihat hasil dari project yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Apakah dalam tahapan ini, capaian tujuan telah di peroleh atau belum.

Dalam konteks ini cara guru melakukan evaluasi, ada beberapa informasi dan data yang diperoleh oleh peneliti diantaranya:

a. Menggunakan kriteria yang jelas

Untuk mengukur ketercapaian tujuan project yang sudah dibuat sebelumnya, para guru menggunakan kriteria-kriteria yang jelas meliputi pemahaman terhadap materi, keterlibatan aktif, dan aplikasi teori dalam praktik. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Fadli Lubis berikut:

SU “Kriteria utama yang kami gunakan adalah pemahaman siswa terhadap materi, keterlibatan aktif dalam proyek, dan kemampuan mereka menghubungkan teori dengan praktik. Untuk proyek taharah, kami menilai bagaimana siswa menerapkan prinsip kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proyek pelaksanaan ibadah, kami melihat keakuratan dan ketekunan mereka dalam melaksanakan ibadah. Untuk proyek wirausaha, kami menilai kreativitas, kemampuan manajemen, dan keberhasilan usaha kecil yang mereka jalankan” (Wawancara dengan Muhammad Fadli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Selain kriteria-kriteria diatas, guru juga melakukan penilaian terhadap aspek spiritualitas dan moralitas yang tercermin dalam proyek yang dijalankan oleh siswa. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Taufiq Rahiman berikut:

“Selain kriteria umum seperti pemahaman materi dan keterlibatan siswa, kita juga menilai aspek spiritualitas dan moralitas yang tercermin dalam proyek keagamaan mereka. Misalnya, dalam proyek taharah, kita menilai sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proyek pelaksanaan ibadah, kita melihat bagaimana mereka menjaga ketekunan dalam beribadah. Untuk proyek wirausaha, kita menilai bagaimana mereka menerapkan etika bisnis yang Islami dan sejauh

mana mereka mampu menginspirasi teman-temannya melalui proyek tersebut” (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

b. Menggunakan metode dan alat evaluasi beragam

Dalam konteks ini, para guru di MTS Cendekia Medan menggunakan metode evaluasi yang beragam seperti metode observasi langsung, wawancara, jurnal refleksi, portofolio dan penilaian produk akhir proyek. Selain itu, guru juga tidak hanya menilai hasil akhir semata, melainkan melakukan penilaian terhadap proses yang dilakukan oleh siswa. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Taufiq Rahman berikut:

“Kita sering menggunakan metode observasi langsung, wawancara, dan penilaian produk akhir proyek. Setiap alat evaluasi dirancang agar dapat menangkap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Misalnya, untuk proyek taharah, kita menggunakan observasi langsung untuk menilai kebersihan diri dan lingkungan siswa. Dalam proyek pelaksanaan ibadah, wawancara digunakan untuk mengukur pemahaman mereka tentang ibadah. Untuk proyek wirausaha, penilaian produk akhir digunakan untuk menilai keberhasilan usaha mereka. Selain itu, untuk mengukur perkembangan keterampilan dan pengetahuan siswa dilakukan melalui penilaian proses dan produk akhir proyek. Penilaian proses dilakukan dengan observasi dan feedback berkala. Untuk proyek taharah, kita mengamati bagaimana siswa menjaga kebersihan diri dan lingkungan selama proyek berlangsung. Dalam proyek pelaksanaan ibadah, kita mengamati pelaksanaan ibadah mereka. Untuk proyek wirausaha, kita melihat perkembangan usaha kecil mereka. Kita juga menggunakan jurnal refleksi di mana siswa menuliskan pengalaman dan pembelajaran mereka selama proyek berlangsung” (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

Hal ini dikuatkan juga dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Fadhlil Luthis berikut:

“Untuk metode sendiri, kita menggunakannya sesuai dengan tema proyek masing-masing. Misalnya untuk tema taharah kita menggunakan metode observasi untuk menilai tugas siswa. Sementara untuk tema pelaksanaan ibadah, kita menggunakan metode wawancara. Sedangkan untuk tema wirausaha, kita

menggunakan penilaian terhadap produk akhir dari tugas yang dilaksanakan siswa” (Wawancara dengan Muhammad Fadhi Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Selain itu, para guru juga menggunakan tes lisan dan tes tertulis untuk mengukur pengetahuan siswa tentang teori yang materi proyek yang mereka jalankan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Fadhi Lubis dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Pengetahuan siswa diukur melalui tes lisan dan tertulis yang berkaitan dengan materi proyek. Misalnya, setelah proyek taharah, kami mengadakan tes lisan untuk mengukur pemahaman mereka tentang prinsip kebersihan. Dalam proyek pelaksanaan ibadah, tes tertulis digunakan untuk mengukur pengetahuan mereka tentang tata cara ibadah. Kami juga mengadakan diskusi kelompok untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi dan bagaimana mereka menerapkannya dalam proyek. Selain itu, kami menggunakan portofolio sebagai alat untuk melacak perkembangan siswa dari waktu ke waktu” (Wawancara dengan Muhammad Fadhi Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

S Lebih lanjut, penggunaan alat evaluasi yang beragam ini didasarkan pada kesadaran dari para guru bahwa setiap proyek memiliki fokus, tujuan dan karakteristik yang berbeda. Hal ini diakui oleh bapak Taufiq Rahman dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Setiap proyek memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, sehingga alat evaluasi yang digunakan mesti disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik proyek tersebut. Misalnya, proyek taharah memiliki kriteria yang berbeda dengan proyek ibadah atau wirausaha. Namun, kita memastikan bahwa prinsip dasar evaluasi tetap konsisten untuk menjaga keadilan. Misalnya, dalam proyek taharah, kriteria evaluasi mungkin lebih menekankan pada kebersihan diri dan lingkungan, sedangkan dalam proyek wirausaha, kriteria lebih menekankan pada kreativitas dan keberhasilan usaha” (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

Hal ini juga diaminikan oleh bapak Muhammad Fadhi Lubis dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Karena setiap proyek memiliki fokus dan karakteristik yang berbeda, sehingga alat evaluasinya juga berbeda. Misalnya, dalam proyek taharah, evaluasi lebih menekankan pada kebersihan diri dan lingkungan serta penerapan prinsip-prinsip kebersihan. Dalam proyek pelaksanaan ibadah, evaluasi lebih fokus pada ketepatan tata cara ibadah dan ketekunan. Sedangkan dalam proyek wirausaha, evaluasi lebih menekankan pada kreativitas ide bisnis, pelaksanaan, dan keberhasilan usaha. Meskipun demikian, kita tetap berusaha untuk menjaga konsistensi dalam prinsip evaluasi untuk memastikan keadilan dan objektivitas.” (Wawancara dengan Muhammad Fadli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

c. Menggunakan Rubrik dan panduan evaluasi yang jelas

Dalam melakukan penilaian, para guru juga menggunakan rubrik penilaian yang mencakup berbagai aspek seperti kreativitas, kerjasama tim, serta relevansi proyek dengan tujuan pembelajaran. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Fadli Lubis berikut:

SU “Kita memiliki rubrik penilaian yang jelas untuk setiap jenis proyek. Rubrik ini mencakup berbagai aspek seperti kreativitas, kerja sama tim, dan relevansi proyek dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, rubrik untuk proyek taharah mencakup kebersihan diri dan lingkungan. Untuk proyek pelaksanaan ibadah, rubrik mencakup keakuratan dan ketekunan. Sedangkan untuk wirausaha, rubrik menilai ide bisnis, pelaksanaan, dan keberhasilan usaha. Kita memastikan rubrik tersebut mudah dipahami oleh siswa sehingga mereka tahu apa yang diharapkan dari mereka.” (Wawancara dengan Muhammad Fadli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Selain itu, MTS Cendikia Medan juga menyediakan panduan evaluasi yang jelas. Tujuannya adalah agar para guru memiliki standar penilaian yang tidak berbeda satu sama lainnya. Hal ini disampaikan oleh bapak Taufiq Rahman dalam wawancara dengan peneliti berikut:

“Panduan evaluasi juga disediakan oleh sekolah untuk memastikan bahwa semua guru memiliki standar penilaian yang sama. Panduan ini mencakup deskripsi rinci tentang setiap kriteria penilaian dan bagaimana menerapkannya dalam konteks proyek keagamaan. Misalnya, panduan untuk proyek taharah mencakup deskripsi tentang kebersihan diri dan lingkungan. Panduan untuk proyek pelaksanaan ibadah mencakup deskripsi tentang ketekunan dan

keakuratan pelaksanaan ibadah. Kita juga mengadakan workshop secara berkala untuk membatasi dan memperbarui panduan tersebut sesuai dengan kebutuhan” (Wawancara dengan Taufiq Rahmani pada tanggal 13 Juni 2024).

d. Memberikan *feedback* kepada siswa

Pada dasarnya, *feedback* yang diberikan kepada siswa akan membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Dalam konteks ini, guru di MTS Cendekia Medan memberikan *feedback* baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Fadli Lubis berikut:

*“Feedback yang kita berikan itu berbentuk lisan dan tulisan. Kita mengadakan sesi refleksi di mana siswa dapat mendiskusikan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat meningkatkan proyek mereka di masa depan. Selain itu, kita juga menggunakan teknik *sandwich feedback*, memberikan pujian terlebih dahulu, kemudian kritik yang membangun, dan diakhiri dengan dorongan positif. Misalnya, dalam proyek taharah, kita memuji upaya mereka menjaga kebersihan, memberikan saran perbaikan, dan mendorong mereka untuk terus berpartisipasi aktif”* (Wawancara dengan Muhammad Fadli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal senada juga diakui oleh bapak Taufiq Rahman dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

*“Kita memberikan *feedback* secara langsung setelah evaluasi selesai. *Feedback* diberikan dalam bentuk lisan saat sesi diskusi kelas dan juga secara tertulis melalui laporan evaluasi individu. Dalam proyek taharah, misalnya, kita memberikan masukan tentang cara siswa menjaga kebersihan diri dan lingkungan mereka, serta memberikan saran perbaikan yang spesifik. Untuk proyek pelaksanaan ibadah, kita menilai dan memberikan masukan tentang ketepatan tata cara dan ketekunan mereka dalam melaksanakan ibadah. Dalam proyek wirausaha, kita menilai kreativitas ide bisnis mereka dan memberikan saran untuk peningkatan. Kita selalu berusaha memberikan *feedback* yang konstruktif dan motivatif”* (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

e. Melibatkan siswa dalam proses evaluasi

Dalam konteks ini, para siswa dilibatkan secara langsung oleh guru dalam proses evaluasi baik melalui *self-assessment* maupun *peer*

assessment. Selain itu, siswa juga didorong untuk memberikan masukan mengenai proses pembelajaran dan alat evaluasi yang digunakan dalam rangka untuk perbaikan dan peningkatan pembelajaran. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Fadhli Lubis berikut:

"Kita selalu melibatkan siswa dalam proses evaluasi melalui *self-assessment* dan *peer assessment*. Mereka diajak untuk menilai diri sendiri dan teman-temannya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kita juga mendorong siswa untuk memberikan masukan tentang proses pembelajaran dan alat evaluasi yang digunakan. Misalnya, setelah proyek tatarah selesai, siswa dapat menilai kebersihan diri dan lingkungan mereka serta memberikan masukan untuk peningkatannya" (Wawancara dengan bapak Muhammad Fadhli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan bapak Tuafiq Rahman dalam petikan wawancara berikut:

"Kita melibatkan siswa dalam proses evaluasi melalui *self-assessment* dan *peer assessment*. Kami mengajarkan mereka bagaimana menilai diri sendiri dan teman-temannya secara objektif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Misalnya, dalam proyek tatarah, siswa dapat menilai kebersihan diri dan lingkungan mereka serta memberikan umpan balik kepada teman-temannya. Dalam proyek pelaksanaan ibadah, mereka bisa saling mengoreksi dan memberikan masukan tentang tata cara ibadah. Kami juga mendorong siswa untuk berdiskusi tentang hasil evaluasi mereka dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kinerja mereka di proyek berikutnya" (Wawancara dengan Tuafiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

4. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Rangka Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar berbasis Project pada Kokurikuler Keagamaan di MTS Cendikia Medan

Dalam setiap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), tantangan adalah hal yang pasti ditemui baik oleh guru ataupun siswa. Adapun tantangan yang dihadapi oleh guru pada penerapan kurikulum Merdeka Belajar berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan media pembelajaran

Media pembelajaran adalah seluruh alat bantu atau benda yang mendukung dalam proses pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan informasi pembelajaran dari sumber (pendidik). Media ini meliputi benda fisik yang berfungsi proses penyampaian pembelajaran, seperti laptop, proyektor, loudspeaker, slide dan lainnya.

Dalam konteks ini, MTS Cendikia Medan memang masih memiliki keterbatasan dalam penyediaan media pembelajaran. Hal ini diketahui dari hasil wawancara kepala sekolah dengan peneliti berikut:

"Salah satu tantangan yang kita hadapi dalam menjalankan project ini adalah keterbatasan media pembelajaran. Kita tahu bahwa kurikulum Merdeka menuntut setiap guru untuk kreatif dalam penyampaian pembelajaran, terutama pada kokurikuler keagamaan. Kami sedang berusaha meningkatkan fasilitas media yang ada agar para guru dapat lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Meskipun tantangan ini ada, kami tetap berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi siswa. Selain itu, kami juga sedang mencari cara untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agar dapat menutupi kekurangan tersebut" (Wawancara dengan Ali Makti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal ini juga diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Fadhl Lubis berikut:

"Memang harus diakui bahwa salah satu tantangan yang kita hadapi dalam pelaksanaan project ini adalah keterbatasan media pembelajaran yang ada di sekolah. Misalnya laptop, proyektor dan sebagainya. Sebenarnya untuk sebagian media bukan tidak ada ya, tapi memang karena jumlah sedikit jadi kita harus bergantian dalam menggunakannya untuk mendukung proses pembelajaran" (Wawancara dengan Muhammad Fadhl Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal ini juga dikuatkan oleh keterangan yang diberikan oleh bapak Taufiq Rahiman pada saat wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau berikut:

"Harus diakui memang keterbatasan media pembelajaran di sekolah membuat kita sebagai guru tidak terlalu terlalu maksimal dalam menjalankan project ini. Untuk media sebenarnya ada, cuman memang kita harus bergantian dengan guru-guru lain dalam

menggunakan media yang ada tersebut” (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 12 Juni 2024).

b. Perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa

Tantangan berikutnya yang sering dihadapi oleh guru dalam penerapan kurikulum merdeka berbasis project pada ko-kurikuler di MTS Cendikia Medan adalah perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Sehingga guru harus lebih bekerja keras lagi agar project tetap dijalankan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

Tantangan penerapan kegiatan ko-kurikuler lainnya itu adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan yang sama. Contohnya pada proses hafalan, ada beberapa siswa yang ternyata belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga masih harus di ajari Iqro' dasar sampai mahir. Hal ini tentunya akan menyita waktu yang lebih lama dan tenaga yang lebih besar. Untuk mengatasi masalah tersebut, kalau saya biasanya saya akan sering terlebih dahulu siswa/siswi yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Nah pada hari tertentu yang jam pelajarannya tidak cukup banyak akan saya beri jam tambahan untuk memperlanear bacaannya, untuk kasus hafalannya mereka kan tetap harus setoran hafalan tuh pak, anak anak biasanya saya arahkan untuk sering mendengar Surah yang di hafal menggunakan media Hp atau youtube saat dirumah sehingga membantu mereka supaya tidak tertinggal hafalannya setiap harinya, jadi malam saya suruh hafalan dirumah pagi saya coba ulang hafalannya di sekolah sampai lancar” (Wawancara dengan Muhammad Fadli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Taufiq Rahman dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau berikut:

“Hal yang menjadi kendala bagi kita sebagai guru adalah perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Misalnya, ketika kita berbicara tentang tata cara shalat yang benar, ternyata masih ada siswa kita yang belum bisa menghafal bacaan-bacaan shalat. Hal ini tentunya membuat kita sedikit berlama pada pembelajaran tersebut, sebelum melangkah ke pembelajaran lainnya” (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

c. Padatnya jadwal guru

Tantangan berikutnya yang sering di hadapi oleh para guru adalah kepadatan jadwal guru. Sebagian guru yang ada di MTS Cendikia Medan

untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka mengambil jadwal mengajar di tempat lain. Karena memang sebagian guru yang ada disana masih berstatus sebagai guru honorer yang harus mencari tambahan penghasilan untuk menafkahi keluarga mereka. Tentu hal ini akan membuat guru kadang-kadang kelelahan dalam menyampaikan materi-materi di setiap proses pembelajaran. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTS Cendikia Medan berikut:

“Salah satu tantangan lainnya yang dihadapi oleh para guru-guru kita adalah kepadatan jadwal mengajar yang padat, padatnya jadwal mengajar adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru-guru kita disini, terutama yang berstatus honorer. Mereka harus mencari tambahan penghasilan dengan mengajar di tempat lain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini tentu berdampak pada kelelahan yang mereka rasakan, yang bisa mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kita sedang mencari solusi agar dapat memberikan dukungan lebih kepada para guru, baik dari segi kesejahteraan maupun manajemen waktu, agar mereka bisa lebih fokus dalam mengajar di MTs Cendikia Medan” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal ini juga diakui oleh bapak Muhammad Fadli Lubis pada saat wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Padatnya jadwal memang menjadi tantangan besar bagi kita guru yang berstatus honorer. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kita harus mengambil jam tambahan di sekolah lain. Ini sering kali membuat kelelahan. Namun, kita tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu cara yang kita lakukan adalah dengan mempersiapkan materi dan metode pengajaran secara efektif dan efisien agar tetap bisa memberikan kualitas pembelajaran yang baik meskipun dalam kondisi yang melelahkan” (Wawancara dengan Muhammad Fadli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Taufiq Rahman dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Kelelahan akibat padatnya jadwal memang tidak bisa dihindari. Saya mencoba menyikapi hal ini dengan mengatur waktu sebaik mungkin dan menjaga kesehatan dengan baik. Kita juga saling

mendukung antar sesama guru dengan berbagi materi dan metode pengajaran yang bisa membantu meringankan beban. Selain itu, saya berusaha untuk tetap menjaga semangat dan motivasi dalam mengajar, karena saya percaya bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi masa depan siswa-siswa kita” (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

d. Terbatasnya kontrol dari sekolah ketika siswa berada dilingkungan tempat tinggal mereka

Tantangan ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan sekolah untuk memantau kegiatan siswa diluar sekolah. Misalnya dalam konteks menghafal dan pelaksanaan ibadah, sekolah hanya bisa melaksanakan pemantauan secara penuh pada saat siswa masih berada dilingkungan sekolah. Sementara dilingkungan tempat tinggal mereka, tentunya sekolah tidak bisa melakukan hal tersebut. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah MTS Cendikia Medan pada saat wawancara dengan peneliti berikut:

“Tantangan besar lainnya yang kita hadapi adalah keterbatasan kita mengontrol siswa, terutama terkait hafalan dan pelaksanaan ibadah. Selain itu, lingkungan tempat tinggal siswa sering kali tidak mendukung kegiatan ini, dan kita tidak bisa selalu memastikan bahwa siswa melaksanakan ibadah dan mengulang hafalan di rumah. Untuk itu, kita selalu berusaha memberikan pendidikan dan pengawasan yang ketat di sekolah serta menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung pelaksanaan ibadah dan hafalan di rumah” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan dari bapak Muhammad Fadhli Lubis pada saat wawancara dengan peneliti berikut:

“Keterbatasan kita dalam mengontrol memang menjadi tantangan tersendiri dalam menjalan project kurikulum Merdeka ini. Kita tidak bisa selalu memantau kegiatan siswa setelah mereka pulang sekolah. Misalnya saja dalam konteks mengontrol hafalan dan pelaksanaan ibadah mereka. Untuk mengatasi hal ini, kita berusaha memberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya hafalan dan pelaksanaan ibadah kepada siswa. Kita juga memberikan panduan dan target yang jelas agar siswa tahu apa yang harus mereka lakukan di rumah. Selain itu, kita mencoba menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, memberikan mereka informasi dan arahan agar dapat

mendukung kegiatan hafalan dan ibadah anak-anak mereka di rumah” (Wawancara dengan Muhammad Fadhli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Taufiq Rahman dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Tantangan yang lain yang sering kita hadapi adalah keterbatasan kontrol kita terutama pada saat mereka berada di lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal memang berpengaruh besar terhadap hafalan dan pelaksanaan ibadah siswa. Jika lingkungan tersebut kurang mendukung, misalnya karena adanya gangguan atau kurangnya fasilitas ibadah, siswa akan kesulitan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik di rumah. Kita berusaha mengatasi hal ini dengan memberikan tugas-tugas hafalan yang bisa dipantau melalui catatan atau video yang dikirimkan oleh orang tua. Kita juga mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi mengenai ibadah di kelas. Selain itu, kita memberikan saran kepada orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah dan hafalan di rumah, meskipun kita memahami bahwa hal ini tidak selalu mudah dilakukan” (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

e. Terbatasnya waktu dalam melakukan pembinaan dan ekstrakurikuler

Tantangan berikutnya yang sering dihadapi oleh guru adalah keterbatasan alokasi waktu yang disediakan sekolah dalam melakukan pembinaan dan ekstrakurikuler. Tentu hal ini akan mempengaruhi perkembangan keterampilan siswa. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah berikut:

“Memang benar, terbatasnya alokasi waktu yang disediakan sekolah untuk melakukan pembinaan dan kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu tantangan yang kita hadapi. Kegiatan pembelajaran yang padat dan waktu yang terbatas membuat sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk ekstrakurikuler. Meskipun kita menyadari bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat penting untuk pengembangan karakter dan keterampilan siswa, oleh karena itu kita sedang mencari solusi untuk mengatasi masalah ini, seperti mengatur jadwal yang lebih fleksibel dan meningkatkan kerjasama dengan pihak luar untuk mendukung kegiatan ini” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Tantangan ini memang menjadi sesuatu yang cukup menyulitkan bagi guru karena banyak kegiatan dan proyek yang harus diselesaikan,

tetapi waktu yang diberikan sangat terbatas. Tentu hal ini akan membuat sebuah kegiatan kurang optimal. Hal diakui oleh bapak Muhammad Fadhi Lubis dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Keterbatasan alokasi waktu ini memang cukup berat, terutama karena banyaknya kegiatan dan proyek yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas. Namun, kita berusaha untuk memanfaatkan waktu yang ada seefisien mungkin. Kita mencoba mengintegrasikan beberapa kegiatan ekstrakurikuler dengan pembelajaran di kelas, misalnya melalui proyek-proyek kelompok yang bisa dilakukan di luar jam pelajaran. Selain itu, kita juga memberikan tugas-tugas yang bisa dikerjakan di rumah dan didiskusikan saat ekskul, sehingga waktu yang terbatas dapat digunakan dengan lebih efektif” (Wawancara dengan Muhammad Fadhi Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

Selain itu, keterbatasan ini juga berdampak pada perkembangan siswa, terutama dalam konteks pengembangan minat dan bakat mereka. Karena pada dasarnya, siswa membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam melakukan eksplorasi dan pengembangan keterampilan di luar pembelajaran akademik. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Taufiq Rahman berikut:

“Terbatasnya waktu untuk ekskul memang berdampak pada perkembangan siswa, terutama dalam hal pengembangan minat dan bakat mereka. Siswa membutuhkan waktu lebih untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan di luar pembelajaran akademik. Untuk itu, kita mencoba mengatasi hal ini dengan mengadakan kegiatan ekskul pada hari Sabtu atau setelah jam sekolah, meskipun ini tidak selalu memungkinkan bagi semua siswa. Selain itu, kita juga berusaha memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif mengikuti ekskul yang ada, meskipun waktunya terbatas. Kita percaya bahwa dengan manajemen waktu yang baik, siswa masih bisa mendapatkan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler” (Wawancara dengan Taufiq Rahman pada tanggal 13 Juni 2024).

5. Upaya yang Dilakukan dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka berbasis Project pada Ko-Kurikuler Keagamaan di MTS Cendikia Medan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah MTS Cendikia Medan, diketahui bahwa ada lima langkah yang dilakukan oleh MTS Cendikia Medan dalam mengembangkan kurikulum berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam petikan wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTS Cendikia Medan berikut:

“Langkah-langkah yang kita ambil dalam upaya mengembangkan kurikulum berbasis project ini terdiri dari beberapa langkah; *pertama*, menganalisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan ko-kurikuler; *kedua*, mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan minat siswa kita sehingga guru lebih mudah dalam menentukan tema yang sesuai untuk diterapkan pada peserta didik kita; *ketiga*, menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan, serta memastikan bahwa kegiatan ini mendapat dukungan dari setiap warga sekolah; *keempat*, menggunakan strategi yang tepat sasaran; *kelima*, melakukan penilaian atau evaluasi secara rutin” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Riri Triana sebagai wakil kepala sekolah I pada saat wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Untuk mengembangkan project pada ko-kurikuler keagamaan ini, ada beberapa langkah yang biasanya kita ambil seperti melakukan analisis sumber daya yang diperlukan, melakukan identifikasi kebutuhan, potensi serta minat siswa, kemudian dilanjutkan dengan menetapkan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, menggunakan strategi yang tepat, serta melakukan penilaian dan evaluasi secara rutin” (Wawancara dengan Riri Triana pada tanggal 10 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka adapun upaya yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan antara lain:

a. Menganalisis sumber daya yang dibutuhkan

Analisis sumber daya ini dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan seperti materi, fasilitas, jumlah dan kualifikasi

tenaga pengajar yang akan terlibat, ketersediaan ruang kelas, teknologi pendukung, serta anggaran yang dibutuhkan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTS Cendikia Medan berikut:

"Kita menyadari bahwa analisis sumber daya adalah langkah awal yang sangat penting. Kita memulai dengan mengidentifikasi kebutuhan materi, fasilitas, dan tenaga pengajar. Kita juga melihat ketersediaan ruang kelas, perpustakaan, dan teknologi pendukung seperti proyektor dan komputer. Selain itu, kita juga mempertimbangkan sumber daya manusia, seperti jumlah dan kualifikasi guru yang dapat terlibat dalam kegiatan ko-kurikuler keagamaan. Kita juga mengevaluasi anggaran yang tersedia untuk memastikan bahwa semua kebutuhan dapat terpenuhi tanpa mengorbankan aspek lain dari pendidikan" (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Selain itu, proses analisis kebutuhan sumber daya di MTS Cendikia Medan melalui langkah-langkah seperti inventarisasi menyeluruh terhadap sumber daya yang sudah ada di sekolah, termasuk kelengkapan buku-buku agama di perpustakaan, alat peraga, dan media pembelajaran digital. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah I dalam wawancara dengan peneliti berikut:

"Proses menganalisis sumber daya dimulai dengan melakukan inventarisasi terhadap semua sumber daya yang sudah ada di sekolah. Kita akan memeriksa kelengkapan buku-buku agama di perpustakaan, alat peraga, dan media pembelajaran digital yang bisa digunakan. Selain itu, kita juga mengadakan pertemuan dengan guru-guru untuk mendiskusikan kebutuhan mereka dalam menyelenggarakan kegiatan ko-kurikuler keagamaan. Selain itu, kita juga mengidentifikasi sumber daya eksternal yang bisa dimanfaatkan, seperti kerjasama dengan lembaga keagamaan atau tokoh masyarakat yang bisa memberikan pembinaan" (Rini Triana pada tanggal 10 Juni 2024).

Selain itu, dalam proses ini para guru juga memiliki peran aktif dalam menganalisis kebutuhan praktis untuk kegiatan ko-kurikuler keagamaan dengan memberikan masukan mengenai alat bantu seperti buku panduan, modul, dan media visual. Diskusi dengan tim pengajar

dan usulan pelatihan tambahan bagi guru juga dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Semua aspek ini dipertimbangkan secara menyeluruh untuk memastikan kegiatan ko-kurikuler keagamaan dapat berjalan efektif dan maksimal.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Fadhli Lubis berikut:

“Sebagai guru, saya terlibat langsung dalam proses ini dengan memberikan masukan mengenai kebutuhan praktis di lapangan. Kami mendiskusikan dengan tim pengajar mengenai alat bantu yang diperlukan, seperti buku panduan, modul, dan media visual yang bisa membantu proses belajar mengajar. Selain itu, kita juga mengusulkan pelatihan tambahan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar materi keagamaan. Kita memastikan bahwa semua aspek tersebut dipertimbangkan dalam analisis kebutuhan sumber daya, sehingga kegiatan ko-kurikuler keagamaan bisa berjalan dengan efektif dan maksimal” (Wawancara dengan Muhammad Fadhli Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

b. Mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik

Dalam konteks ini, MTS Cendikia Medan melakukan survei dan angket kepada siswa, mengadakan pertemuan rutin dengan wali kelas dan guru BK, serta melibatkan orang tua dalam memberikan masukan terkait minat dan bakat anak-anak mereka. Pendekatan ini membantu mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kebutuhan dan minat siswa dalam kegiatan keagamaan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTS Cendikia Medan berikut:

“Untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik, kita memulainya dengan melakukan survei dan angket kepada siswa. Dengan bertanya mengenai minat mereka dalam kegiatan keagamaan dan bidang apa yang mereka ingin eksplorasi lebih lanjut. Selain itu, kita mengadakan pertemuan rutin dengan wali kelas dan guru BK untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang potensi dan minat siswa berdasarkan pengamatan sehari-hari. Kita juga melibatkan orang tua dalam memberikan masukan terkait minat dan bakat anak-anak mereka” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah I MTS Cendikia Medan dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Proses ini kita lakukan dengan beberapa langkah. Pertama, kita mengumpulkan data melalui survei dan angket yang diisi oleh siswa. Kedua, kita mengadakan sesi diskusi kelompok dengan siswa untuk mendengar langsung apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Kita juga menggunakan data akademik dan non-akademik untuk melihat kecenderungan minat dan potensi mereka. Selain itu, kami bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang setiap siswa. Semua data ini kemudian dianalisis untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka” (Wawancara dengan Rini Triana pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh bapak Muhammad Fadhi Lubis dalam petikan wawancara berikut:

“Sebagai guru yang terlibat langsung dalam proses ini, kita mengamati siswa selama kegiatan belajar mengajar dan mencatat minat serta potensi mereka. Kita juga mengadakan percakapan informal dengan siswa untuk memahami lebih dalam apa yang mereka sukai dan minati. Selain itu, kita juga ikut serta dalam pertemuan dengan wali kelas dan guru BK untuk mendiskusikan temuan-temuan ini” (Wawancara dengan Muhammad Fadhi Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

- c) Menetapkan bentuk kegiatan yang hendak diselenggarakan serta memastikan dukungan dari semua warga sekolah

Dalam konteks ini, proses menetapkan bentuk kegiatan dimulai dengan diskusi internal tentang jenis kegiatan yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Setelah memilih bentuk kegiatan yang tepat, pertemuan dilakukan dengan semua pihak-pihak terkait seperti guru, staf administrasi, dan orang tua untuk mendapatkan dukungan dan memastikan pemahaman tentang manfaat dan tujuan kegiatan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTS Cendikia Medan berikut:

“Proses ini dimulai dengan diskusi internal di antara para pengajar dan staf mengenai jenis kegiatan yang sesuai dengan kurikulum dan

kebutuhan siswa. Kita mempertimbangkan berbagai bentuk kegiatan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan minat siswa. Setelah bentuk kegiatan ditetapkan, kita mengadakan pertemuan dengan semua pihak terkait termasuk guru, staf administrasi, dan perwakilan orang tua untuk membahas dan mendapatkan dukungan mereka. Kita memastikan bahwa semua pihak memahami manfaat dan tujuan kegiatan tersebut. Dukungan ini penting untuk kelancaran pelaksanaan dan keberhasilan kegiatan yang diselenggarakan” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah I MTS Cendikia Medan dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Dalam menetapkan bentuk kegiatan, kita mulai dengan merancang beberapa opsi kegiatan yang sesuai dengan kurikulum dan hasil analisis kebutuhan siswa. Kita kemudian mengadakan rapat koordinasi dengan tim kurikulum dan guru-guru untuk memilih bentuk kegiatan yang paling sesuai. Setelah keputusan diambil, kita menyusun rencana pelaksanaan yang jelas dan mengkomunikasikan rencana tersebut kepada seluruh warga sekolah. Kami juga mengadakan sosialisasi untuk memastikan semua pihak, termasuk staf administrasi dan orang tua siswa, mendukung dan berkomitmen terhadap kegiatan tersebut” (Wawancara dengan Rini Triana pada tanggal 10 Juni 2024).

d. Memilih dan menggunakan strategi yang tepat sasaran

Langkah ini dimulai dengan melakukan pemilihan beberapa strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah MTS Cendikia Medan dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Proses pemilihan strategi kita lakukan setelah melakukan analisis kebutuhan melalui survei dan diskusi dengan siswa, orang tua, dan guru. Kemudian kita melakukan penelitian terhadap berbagai strategi pengajaran yang inovatif dan sudah terbukti efektif di sekolah-sekolah lain. Setelah itu, kita memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di sekolah kita” (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Selain itu, pada proses ini MTS Cendikia Medan juga melakukan pelatihan kepada guru bagaimana cara menggunakan strategi-strategi yang akan digunakan. Hal ini guna mengetahui strategi mana yang

paling relevan digunakan dalam kegiatan project yang ada. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah I MTS Cendikia Medan berikut:

"Sebelum menetapkan strategi mana yang akan digunakan, kita memberikan pelatihan kepada guru tentang bagaimana mengimplementasikan strategi-strategi ini dalam pengajaran mereka. Hal ini bertujuan agar diketahui strategi mana yang paling tepat sasaran bagi siswa-siswa kita" (Wawancara dengan Rini Triana pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Muhammad Fadhlil Lubis dalam wawancara yang dilakukan peneliti berikut:

"Kita diberikan pelatihan untuk menggunakan beberapa pembelajaran. Selain itu, para guru juga diberikan kesempatan untuk mencoba beberapa strategi di kelas dan kemudian memberikan umpan balik tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki" (Wawancara dengan Muhammad Fadhlil Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

e. Penilaian atau evaluasi secara rutin

Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan baik dan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Proses ini juga dilakukan dengan menggunakan berbagai metode penilaian. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah MTS Cendikia Medan dalam wawancara berikut:

"Penilaian atau evaluasi secara rutin adalah bagian penting dari proses pendidikan di MTS Cendikia Medan. Kita melakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa mencapai hasil yang diharapkan. Proses ini kita lakukan dengan menggunakan berbagai metode penilaian, termasuk tes tertulis, observasi kelas, proyek, dan penilaian formatif" (Wawancara dengan Ali Mukti pada tanggal 10 Juni 2024).

Dalam proses evaluasi dan penilaian yang dilakukan, para guru di MTS Cendikia Medan juga dilibatkan dalam proses tersebut. Tujuannya agar mendapatkan gambaran yang lebih utuh terkait program atau kegiatan yang sedang kita evaluasi tersebut. Hal ini diketahui dari hasil

wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah 1 MTS Cendikia Medan berikut:

“Penilaian rutin kita lakukan dengan menggunakan berbagai jenis evaluasi, seperti penilaian harian, mingguan, dan bulanan. Dalam proses ini, kita melibatkan guru dalam setiap tahap dan prosesnya. Harapannya adalah agar kita mendapatkan gambaran yang lebih utuh terkait program atau kegiatan yang sedang kita evaluasi tersebut” (Wawancara dengan Rini Triana pada tanggal 10 Juni 2024).

Hal ini juga diakui oleh bapak Muhammad Fadhi Lubis pada saat wawancara yang dilakukan peneliti berikut:

“Dalam setiap proses dan tahapan evaluasi program atau kegiatan yang ada, para guru selalu dilibatkan. Disana para para guru dapat juga memberikan masukan terhadap hal-hal yang menjadi penghambat dan kekurangan kita selama ini” (Wawancara dengan Muhammad Fadhi Lubis pada tanggal 12 Juni 2024).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan khusus di lapangan, maka ada beberapa temuan yang akan dibahas secara lebih rinci oleh peneliti, diantaranya:

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka berbasis Proyek pada Ko-Kurikuler Keagamaan di MTS Cendikia Medan

Pada dasarnya, pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah pendekatan yang di dalam perencanaan, pelaksanaan dan refleksinya melibatkan peserta didik dalam proyek nyata yang relevan dengan konteks kehidupan atau bidang studi tertentu. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata, serta meningkatkan kemampuan bekerja dalam tim, berpikir kritis, dan memecahkan masalah (Nuraini et al., 2024: 28-29).

Sementara itu, menurut Chomaidi dan Salimah sebagaimana yang dikutip oleh Shilviana dan Hamami (2020: 63), menyebutkan bahwa kegiatan kokurikuler bertujuan sebagai penunjang praktik program

intrakurikuler. Tujuan utama dari kegiatan kokurikuler adalah membantu peserta didik lebih memahami materi yang telah dipelajari dan melatih tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, menurut Irwansyah yang juga dikutip oleh Shilviana dan Hamami, menyebutkan bahwa kegiatan kokurikuler juga bertujuan untuk membantu peserta didik mempelajari dan memahami materi yang akan dipelajari di kemudian hari.

Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kokurikuler dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan mendalam bagi peserta didik. Dalam konteks MTS Cendikia Medan, perencanaan dari kurikulum Merdeka berbasis project pada ko kurikuler keagamaan yang dilakukan meliputi:

a. Penguatan

Proses ini dimulai dengan pemilihan tema dan topik, dalam hal ini yang dikembangkan adalah *Social Project*, dan tema yang di angkat pada project sesuai dengan P5 yaitu Gaya hidup berkelanjutan, Anti radikalisme dan Wirausaha. Ketiga tema ini di usung dalam rangka penguatan karakter siswa. Gaya hidup berkerlanjutan menanamkan karakter dalam keseimbangan menjaga ekosistem, disini siswa di tekankan untuk lebih ketat dalam menjaga kebersihan yang juga berlandaskan pada agama dan hadist bahwa Kebersihan adalah Sebagian dari iman.

Sedangkan Anti Radikalisme berperan pada kecerdasan dan karakter siswa dalam menerapkan akhlak sehari-hari sesuai dengan syari'at Islam dan yang terakhir adalah Wirausaha, pada tema wirausaha karakter yang ingin dikembangkan adalah konsep kepribadian yang jujur, berani dan bertanggung jawab. Ketiga tema ini diambil bertujuan agar Sosial karakter siswa terbentuk dengan baik.

Jika ditelusuri lebih mendalam, tema-tema yang diambil oleh MTS Cendikia Medan merupakan tema-tema utama P5. Dimana tema-tema utama dalam project ini sendiri terdiri dari 8 tema, yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika,

Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekrayasa teknologi, Kewirausahaan, serta Kebekerjaan (Satria et al., 2022: 30-32).

Tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" misalnya, bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Siswa diajak untuk lebih ketat dalam menjaga kebersihan, yang selaras dengan ajaran agama dan hadis yang menyatakan bahwa "Kebersihan adalah Sebagian dari Iman". Dalam hal ini, siswa diharapkan memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Mereka juga didorong untuk berikap ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasi masalah lingkungan.

Kemudian tema "Anti Radikalisme" berkaitan dengan nilai-nilai "Bhineka Tunggal Ika", yang mengajarkan pentingnya mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian serta anti kekerasan. Siswa didorong untuk membangun dialog penuh hormat mengenai keberagaman serta nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Fokus dari tema ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan karakter siswa dalam menerapkan akhlak sesuai dengan syariat Islam.

Selanjutnya tema "Kewirausahaan" yang diadopsi langsung dari panduan P5 dan bertujuan agar siswa dapat mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal serta memahami tantangan dalam pengembangan potensi tersebut. Selain itu, siswa diajak untuk mempertimbangkan kaitan antara kewirausahaan dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menumbuhkembangkan kreativitas dan budaya kewirausahaan, membuka wawasan tentang peluang masa depan, serta menjadi *problem solver* yang terampil dan tenaga kerja profesional yang penuh integritas.

Dengan mengintegrasikan ketiga tema ini dalam Social Project, diharapkan karakter sosial siswa akan terbentuk dengan baik, mencakup

kehidupan lingkungan, toleransi terhadap keberagaman, dan semangat kewirausahaan yang bermanfaat untuk masyarakat.

b. Asesmen project pada ko-kurikuler

MTS Cendikia Medan telah menerapkan kebijakan pendidikan yang selaras dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Salah satu kebijakan penting yang diadopsi adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila.

Dalam implementasinya, MTS Cendikia Medan memulai dengan melakukan asesmen formatif awal sebelum proyek profil dimulai. Asesmen ini bertujuan untuk mengukur kompetensi awal peserta didik, menentukan kebutuhan diferensiasi, dan mengembangkan alur serta kegiatan proyek profil yang sesuai (Satria et al., 2022: 79). Proses ini memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Sejalan dengan prinsip diferensiasi yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, dalam tahap perencanaan proyek, MTS Cendikia Medan melakukan asesmen yang fokus pada kolaborasi dan komunikasi peserta didik. Fasilitator proyek melakukan pengamatan selama pelaksanaan proyek, dengan instrumen pengamatan yang disediakan oleh koordinator proyek. Asesmen hasil proyek dilakukan oleh penguji, dengan instrumen yang telah disesuaikan dengan dimensi profil pelajar Pancasila.

Untuk kategori penilaian yang digunakan, ada 4 kategori nilai peserta didik yaitu: (1) BB (Belum Berkembang) Peserta didik membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan; (2) MB (Mulai Berkembang) Peserta didik mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek; (3) BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Peserta didik telah mengembangkan kemampuan hingga berada dalam

tahap ajok; (4) SB (Sangat Berkembang) Peserta didik mengembangkan kemampuannya melampaui harapan.

Dalam proyek profil Pancasila, asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran. Untuk itu, dalam merancang asesmen proyek profil pancasila ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Pertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik dan sesuaikan metode asesmen, karena tidak semua jenis asesmen sesuai untuk setiap kegiatan dan individu peserta didik. Dengan menggunakan berbagai jenis asesmen, pendidik dan peserta didik dapat mengalami variasi dalam proses pembelajaran.
- 2) Pertimbangkan tujuan pencapaian proyek, asesmen yang dibuat sebaiknya tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada dimensi, elemen, dan subelemen yang ditargetkan dalam profil pelajar Pancasila.
- 3) Pembuatan indikator perkembangan subelemen antarfase di awal proyek, hal ini berguna untuk mengetahui kemajuan pencapaian tujuan dari proyek.
- 4) Bangun keterkaitan antara asesmen formatif dan sumatif, hasil asesmen formatif awal dapat memetakan kekuatan dan kelemahan peserta didik, membantu tim fasilitator menentukan indikator performa untuk asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif yang mempertimbangkan tugas sumatif dapat mengurangi beban kerja peserta didik dan memperjelas relevansi tugas.
- 5) Jelaskan tujuan asesmen dan libatkan peserta didik dalam asesmen, hal ini bertujuan agar peserta didik merasa terlibat dalam proses mengelola maupun menilai pembelajaran yang mereka lalui (Satria et al., 2022: 72).

e. Evaluasi

Secara umum, evaluasi bertujuan untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi gambaran tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan kurikuler setelah melalui

proses pembelajaran dalam periode waktu yang sudah ditetapkan (Solihan et al., 2024: 3). Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka demi mencapai hasil yang lebih baik.

Di dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian tetapi juga sebagai umpan balik yang sangat penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, evaluasi membantu mereka memahami tingkat pencapaian mereka dan area mana yang perlu ditingkatkan. Sedangkan bagi guru, hasil evaluasi menyediakan informasi berharga yang dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam konteks ini, proses evaluasi yang dilakukan oleh MTS Cendikia Medan meliputi pengumpulan tugas project, dan di lakukan penilaian pada setiap project yang telah di kerjakan sehingga dapat di laporkan dalam bentuk rapor. Adapun perencanaan kurikulum Merdeka berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan sudah berjalan dan di persiapkan dengan matang. Hal ini didukung dengan adanya program kegiatan Fiqih, ibadah sholat, hafalan saat apel pagi, setoran hafalan rutin di kelas dan kegiatan tambahan berupa praktek fardhu kifayah juga tambahan ekstra kurikuler Tahfidz yang di ikuti seluruh siswa MTS Cendikia dan menjadi ekstrakur wajib.

Adapun serangkaian perencanaan kegiatan diatas sebagai berikut:

- 1) Kegiatan hafalan surah dan Asmaul Husna di laksanakan saat apel pagi
- 2) Fiqih dan Ibadah Sholat dilakukan setiap hari oleh siswa dan guru di dalam lingkungan sekolah, dimulai dengan sholat Sunnah Dhuhur dan kemudian dilanjutkan Sholat fardhu Dzohor
- 3) Kegiatan Tahfidz pada hari tertentu (Selasa, Kamis dan Sabtu) dan diwajibkan bagi setiap siswa di pandu dan di damping oleh guru.

Secara keseluruhan, perencanaan kurikulum Merdeka berbasis proyek pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Dengan tema-tema yang relevan dan mendalam, serta asesmen dan evaluasi yang terstruktur, siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal. Program kegiatan keagamaan yang mendukung juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan-spiritual siswa, sehingga mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik tetapi juga siap menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab.

Dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, MTS Cendikia Medan telah mewujudkan esensi dari kurikulum Merdeka. Karena pengembangan karakter merupakan hal yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dimana dalam kurikulum merdeka, pengembangan karakter peserta diliklah yang menjadi fokus utama, bukan hasil produk atau proyek (Yandri, 2023: 22). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Temuan penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofiq (2024), dimana dalam penelitian tersebut perencanaan pembelajaran kokurikuler di sekolah penggerak SMA Negeri 2 Kota Batu terdiri dari beberapa tahap yang meliputi: merancang alokasi waktu dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, membentuk tim fasilitator proyek, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, pemfihan tema umum, penentuan topik spesifik, dan merancang modul proyek.

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis Project pada Ko-Kurikuler Keagamaan di MTS Cendikia Medan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Purnawanto, 2022: 83-84), diungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan ko-kurikuler meliputi beberapa tahap diantaranya:

a. Merancang alokasi waktu dan dimensi profil Pancasila

Pimpinan satuan pendidikan menentukan alokasi waktu pelaksanaan proyek dan dimensi untuk setiap tema. Tujuannya adalah menetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan tersebut.

b. Membentuk tim fasilitator

Pimpinan satuan pendidikan memilih pendidik yang akan tergabung dalam tim fasilitasi proyek. Tim ini bertugas merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek, dan mendampingi peserta didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

c. Identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Pimpinan satuan pendidikan menilai tahap pelaksanaan proyek berdasarkan tingkat kesiapan satuan pendidikan. Satuan pendidikan melakukan refleksi awal dengan menggunakan bagan identifikasi kesiapan untuk menentukan tahapan menjalankan proyek:

d. Pemilihan tema umum

Tim fasilitasi bersama pimpinan satuan pendidikan memilih minimal dua tema (Fase A, B, C) dan minimal tiga tema (Fase D, E, F) dari tujuh tema yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek untuk dijalankan dalam satu tahun ajaran. Pemilihan tema berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik. Tujuh tema tersebut antara lain: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa Dan Raganya, Berekayasa Dan Berteknologi Untuk Membangun NKRI, dan Kewirausahaan.

e. Penentuan topik spesifik

Dari tema besar yang telah dipilih, tim fasilitasi proyek (bisa bersama peserta didik) menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek. Penentuan tema dan topik spesifik ini disesuaikan dengan tahapan satuan pendidikan.

f. Merancang Modul proyek

Tim fasilitasi bekerja sama dalam merancang modul proyek. Mereka berdiskusi untuk menentukan elemen dan sub-elemen profil, alur kegiatan proyek, serta tipe asesmen yang sesuai dengan tujuan dan kegiatan proyek. Modul proyek bersifat fleksibel, memberikan kebebasan bagi pendidik di satuan pendidikan untuk mengembangkan komponen modul.

Dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis project di MTS Cendikia Medan, langkah pelaksanaannya meliputi:

a. Persiapan modul ajar

Pada setiap awal semester, wakil kepala sekolah 1 di MTS Cendikia Medan bertanggung jawab untuk mengarahkan para guru dalam penyusunan modul ajar untuk setiap bidang studi yang mereka ampu. Penyusunan modul ini dilakukan berdasarkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti prosedur kurikulum merdeka dari Kementerian Pendidikan. Proses ini melibatkan kolaborasi antara wakil kepala sekolah 1 dan para guru untuk memastikan modul ajar disusun dengan baik dan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Satu hal yang mesti diperhatikan dalam penyiapan dan penyusunan modul ajar, modul ajar yang disusun dalam proyek profil Pancasila harus bersifat fleksibel (Purnuwanto, 2022: 84). Karena kurikulum merdeka sendiri memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk merencanakan dan melaksanakan proyek sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik mereka.

b. Penentuan tugas siswa

Pada bagian ini siswa diberikan tugas sesuai dengan tema yang ingin di terapkan, pada ketiga tema yang sudah di sepakati, tugas yang diberikan siswa meliputi keberlanjutan dalam menjaga kebersihan, baik menjaga kebersihan lingkungan ataupun diri sendiri (Tabaroh) yang tentunya berkaitan dengan proses dan kegiatan ibadah.

Project ini merupakan project bersama atau non-individu, dimana siswa dilatih untuk menjaga kebersihan kelas masing-masing dan menjaga sifat istiqomah dari setiap warga kelas dalam pelaksanaan ibadah ketika berada di lingkungan sekolah yang akan mendapat penilaian di akhir semester. Pada proses pelaksanaan ibadah, siswa di latih disiplin untuk memeriksa teman sekelas yang tidak melaksanakan sholat atau bab fardhu kifayah lainnya. Sedangkan pada tema Kewirausahaan, siswa dilatih untuk menerapkan kantin kejujuran.

c. Peciataan tugas siswa

Pada tahap ini guru memberikan petunjuk tugas yang akan dikerjakan, dan mendesain atau menyalin tugas tersebut pada kartu tugas, dimana kartu tersebut dapat menjadi media penilaian mingguan oleh guru yang bersangkutan. Kartu tersebut juga memiliki kolom reward atau apresiasi guru bagi siswa yang telah menjalankan project dengan baik.

Hal ini penting untuk dilakukan agar kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan tugas, mengolah dan menindaklanjuti umpan balik, membangun inisiatif, memilih tantangan, dan mengevaluasi diri secara berkesinambungan semakin terasah (Satria et al., 2022: 89).

d. Pelaksanaan tugas

Umumnya siswa diberikan waktu tertentu dalam pelaksanaan tugas yang diberikan. Pada project yang dibuat di MTS Cendekia Medan, siswa melaksanakan tugas secara bersama-sama dan berkesinambungan. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran berbasis proyek pada hakikatnya memang memberikan peluang dan kesempatan

bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas proyeknya secara perorangan maupun kelompok (Purwati et al., 2023: 172-173).

e. Penilaian tugas

Pada tahap ini, yang paling berperan adalah guru, disini guru harus bersifat objektif pada penilaian yang diberikan, serta mempertimbangkan perkembangan yang telah dicapai siswa pada pelaksanaan tugas sebelumnya. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan dan keterampilan siswa, serta membantu guru dalam merancang intervensi yang tepat untuk membantu siswa yang mungkin mengalami kesulitan.

Dalam konteks penilaian tugas, peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja belajar mereka di masa yang akan datang (Purwati et al., 2023: 179).

Secara keseluruhan, pelaksanaan mereka berbasis proyek di MTS Cendikia Medan melibatkan beberapa langkah penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Langkah-langkah yang diambil tidak hanya membantu siswa memahami dan menghayati materi pembelajaran, tetapi juga melatih tanggung jawab, kerja sama, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dan kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dalam penelitian ini tidak berbeda jauh dengan dengan hasil penelitian Jayanti dkk (2024), dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di SMP Negeri 1 Jambi meliputi beberapa aspek penting seperti penggunaan pertanyaan esensial, perancangan aturan proyek, pembuatan jadwal hasil, monitoring perkembangan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran berbasis proyek berjalan secara terstruktur dan efektif, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis proyek pada ko-kurikuler keagamaan di MTS Cendekia Medan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Langkah-langkah mulai dari persiapan modul ajar hingga penilaian tugas mencerminkan pendekatan holistik dan terstruktur. Dengan menekankan relevansi tugas dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai keagamaan serta menggunakan alat pencatatan efektif, program ini membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dan tanggung jawab. Temuan di SMP Negeri 1 Jambi juga mendukung efektivitas pendekatan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar bermakna dan relevan bagi siswa.

Selain itu, temuan dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashab dkk (2024) yang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tahap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Aminah Hamdi Kota Medan meliputi: tahap memahami, merencanakan, membentuk tim dan mempersiapkan sumber daya, melaksanakan proyek, memonitoring serta tahap melakukan tindak lanjut dan refleksi.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurfathiyah dkk (2024), menemukan bahwa pelaksanaah P5 dan PPRA di RA Ulul Albab Jember dilakukan dalam tiga tahap. *Pertama*, tahap permulaan di mana anak dan guru bersama-sama mengembangkan ide-ide dengan menyoroti minat anak dan peristiwa lokal yang relevan. *Kedua*, tahap pengembangan, di mana guru mendampingi anak-anak dalam aktivitas berbasis inkuiri untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka dan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. *Ketiga*, tahap penyimpulan, di mana guru memastikan bahwa proyek berikutnya berjalan lancar dan anak-anak dapat menerapkan pengetahuan baru yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, sambil mengevaluasi apa yang berhasil dan tidak berhasil dalam proyek tersebut.

Temuan-temuan tersebut sekaligus menekankan bahwa dalam pelaksanaan proyek dalam kurikulum merdeka, setiap satuan pendidikan memiliki cara mereka masing-masing untuk melakukan proyek tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Cara Guru Mengevaluasi Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Berbasis Project pada Ko-Kurikuler Keagamaan di MTS Cendikia Medan

Menurut Ansyorih dkk (2024), diantara fungsi evaluasi dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

- a. Membantu dalam menyiapkan tujuan pembelajaran.
- b. Membantu untuk mengetahui kebutuhan peserta didik
- c. Membantu dalam pemberian *feed back* kepada peserta didik
- d. Membantu menyiapkan materi yang ada dalam sebuah program pembelajaran
- e. Membantu dalam melakukan pengembangan kurikulum
- f. Membantu melaporkan kemajuan peserta didik kepada orang tua mereka
- g. Data evaluasi berguna dalam bimbingan dan konseling
- h. Membantu keefektifan administrasi sekolah
- i. Data evaluasi dapat digunakan dalam penelitian sekolah.

Dalam konteks penerapan kurikulum merdeka berbasis proyek di MTS Cendikia Medan, evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran inquiry. Evaluasi ini dirancang untuk mendorong siswa aktif belajar, berpikir kritis, dan kreatif sambil mempertimbangkan konteks lokal. Berikut adalah beberapa cara guru di MTS Cendikia Medan dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran:

- a. Menggunakan kriteria yang jelas

Para guru di MTS Cendikia Medan menggunakan kriteria evaluasi yang jelas dan spesifik untuk mengukur ketercapaian tujuan

proyek. Kriteria ini mencakup pemahaman materi, keterlibatan aktif, aplikasi teori dalam praktik, serta aspek spiritualitas dan moralitas. Misalnya, dalam proyek taharah, siswa dinilai berdasarkan bagaimana mereka menerapkan prinsip kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proyek wirausaha, kreativitas, kemampuan manajemen, dan keberhasilan usaha kecil menjadi fokus penilaian.

Dalam konteks ini, penggunaan kriteria penilaian yang jelas akan membantu peserta didik mengenai apa yang harus mereka lakukan agar memperoleh pencapaian yang maksimal (Ansyorih et al., 2024: 165). Selain itu, kriteria yang terdefinisi dengan baik juga memberikan transparansi dan objektivitas dalam proses penilaian, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan memenuhi standar yang diharapkan.

b. Menggunakan Metode dan alat evaluasi yang beragam

Pada dasarnya, penilaian yang baik adalah penilaian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen serta berasal dari berbagai sumber sehingga terkumpul informasi yang lengkap dan akurat dalam memberikan gambaran sehingga menghasilkan keputusan yang tepat (Ansyorih et al., 2024: 166). Dengan memanfaatkan berbagai metode penilaian dan sumber informasi, penilai dapat memperoleh data yang lebih beragam dan objektif, yang pada gilirannya membantu dalam membuat keputusan yang lebih tepat dan adil. Hal ini juga memungkinkan penilaian yang lebih holistik, mengurangi kemungkinan bias, dan meningkatkan keakuratan dalam menilai pencapaian dan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks ini, para guru di MTS Cendikia Medan menerapkan metode evaluasi yang beragam seperti observasi langsung, wawancara, jurnal refleksi, portofolio, dan penilaian produk akhir proyek. Metode ini disesuaikan dengan tema proyek yang dikerjakan siswa, seperti observasi untuk proyek taharah dan wawancara untuk proyek pelaksanaan ibadah. Evaluasi tidak hanya fokus pada hasil akhir

tetapi juga proses yang dilakukan siswa melalui observasi dan *feedback* berkala.

Selain itu, digunakan juga tes lisan dan tertulis untuk mengukur pengetahuan siswa tentang teori proyek. Misalnya, tes lisan mengukur pemahaman tentang prinsip kebersihan setelah proyek tahrarah, sementara tes tertulis mengukur pengetahuan tentang tata cara ibadah dalam proyek pelaksanaan ibadah. Penggunaan alat evaluasi juga disesuaikan dengan fokus, tujuan dan karakteristik dari setiap proyek yang dijalankan.

c. Menggunakan rubrik dan panduan evaluasi yang jelas

Guru menggunakan rubrik penilaian yang mencakup berbagai aspek seperti kreativitas, kerjasama tim, dan relevansi proyek dengan tujuan pembelajaran. Rubrik ini dibuat agar mudah dipahami oleh siswa sehingga mereka mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Selain itu, sekolah menyediakan panduan evaluasi yang memastikan bahwa semua guru memiliki standar penilaian yang sama, serta mengadakan *workshop* secara berkala untuk memperbaiki panduan tersebut.

d. Memberikan *feedback* kepada siswa

Feedback diberikan baik secara lisan maupun tulisan untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Teknik "sandwich *feedback*" sering digunakan, dimulai dengan pujian, dilanjutkan dengan kritik yang membangun, dan diakhiri dengan dorongan positif. Misalnya, dalam proyek tahrarah, siswa dipuji atas upaya menjaga kebersihan, kemudian diberikan saran perbaikan, dan didorong untuk terus berpartisipasi aktif.

Pemberian *feedback* memiliki peranan penting dalam sebuah proses pembelajaran. Karena peserta didik dapat mengetahui bagian mana dari kinerja yang dilakukannya berhasil dan pada bagian mana yang perlu diperbaiki. Selain itu, pemberian *feedback* yang membangun dan mendukung akan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus belajar lebih baik lagi (Kosairi et al., 2023: 1-2).

e. Melibatkan siswa dalam proses evaluasi

Siswa dilibatkan secara langsung dalam proses evaluasi melalui *self-assessment* dan *peer assessment*. Mereka diajak untuk menilai diri sendiri dan teman-temannya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Siswa juga didorong untuk memberikan masukan mengenai proses pembelajaran dan alat evaluasi yang digunakan untuk perbaikan dan peningkatan pembelajaran. Misalnya, setelah proyek tatarah selesai, siswa dapat menilai kebersihan diri dan lingkungan mereka serta memberikan masukan untuk peningkatan.

Self assessment pada dasarnya akan memberikan beberapa manfaat kepada peserta didik seperti mengajarkan peserta didik untuk memantau perkembangan pribadi, merefleksikan kemampuan pribadi dan gaya belajar, mengatur diri sendiri untuk disiplin, serta membuka ruang pemberdayaan peserta didik (Indrayanto & Harumurti, 2014: 158).

Sementara itu, *peer asesmen* menurut Lu dan Law sebagaimana yang dikutip oleh Lukitasari dkk (2021: 79) akan memungkinkan peserta didik mendapatkan umpan balik dari penilaian kinerja dengan sesama temannya. Hal ini akan meningkatkan pembelajaran karena peserta didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka masing-masing dengan menerima ide-ide yang konkret tentang bagaimana *meningkatkan* kinerja mereka dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, melibatkan siswa dalam *self-assessment* dan *peer assessment* tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses evaluasi tetapi juga mendorong rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih reflektif dan inklusif, di mana siswa merasa diberdayakan untuk berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan yang holistik, di mana perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa diperhatikan secara seimbang.

Secara keseluruhan, evaluasi yang diterapkan di MTS Cendikia Medan mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan holistik. Dengan menggunakan kriteria yang jelas, berbagai alat evaluasi, rubrik dan panduan yang terstruktur, feedback yang konstruktif, serta melibatkan siswa dalam proses evaluasi, sekolah ini berusaha memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun spiritual.

4. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Rangka Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar berbasis Project pada Kokurikuler Keagamaan di MTS Cendikia Medan

Menurut Ardianti dan Amalia (2022: 405), di dalam penerapan kurikulum merdeka para guru dihadapkan dengan berbagai tantangan baru yang memerlukan pemahaman mendalam dan adaptasi yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah penyusunan modul ajar yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan materi pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inovatif dan menarik bagi siswa. Hal ini memerlukan waktu dan usaha ekstra, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif.

Selain itu, perencanaan asesmen diagnostik menjadi tantangan tersendiri. Guru harus mampu merancang asesmen yang efektif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual. Proses ini tidak hanya memerlukan pemahaman yang kuat tentang teori asesmen tetapi juga keterampilan dalam menganalisis data hasil asesmen untuk kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang diferensiatif. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengintegrasikan asesmen diagnostik ke dalam rutinitas mengajar mereka yang sudah padat.

Penilaian sumatif juga menjadi area yang penuh tantangan. Guru harus merancang dan menerapkan penilaian yang adil dan akurat untuk

mengukur pencapaian kompetensi siswa di akhir periode pembelajaran. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai teknik penilaian dan keterampilan dalam menggunakan berbagai instrumen penilaian. Kesulitan ini diperparah dengan adanya tekanan untuk memastikan bahwa penilaian tersebut tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa.

Terakhir, penguatan profil pelajar Pancasila menambah kompleksitas peran guru. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap aspek pembelajaran, yang memerlukan inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran yang holistik. Banyak guru merasa terbebani dengan tanggung jawab ini, terutama ketika mereka harus memastikan bahwa setiap siswa menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Semua hal baru tersebut, menjadi bagian dari permasalahan bagi sebagian guru. Untuk itu, para guru sejatinya harus terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, seringkali tanpa dukungan dan sumber daya yang memadai. Agar hal-hal baru yang terdapat dalam kurikulum merdeka tersebut bukan menjadi masalah bagi mereka. Melainkan menjadi sesuatu yang menambah gairah dan motivasi mereka untuk lebih mengembangkan kemampuan dan kompetensi mereka.

Dalam konteks ini, tantangan atau permasalahan yang dihadapi oleh para guru di MTS Cendikia Medan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek meliputi permasalahan-permasalahan berikut:

a. Keterbatasan media pembelajaran:

Guru di MTS Cendikia Medan menghadapi tantangan dalam penyediaan media pembelajaran seperti laptop, proyektor, dan alat bantu lainnya. Keterbatasan ini menghambat efektivitas pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan kreativitas dan alat pendukung yang memadai. Meskipun media tersedia, penggunaannya harus bergantian karena jumlahnya terbatas.

Menurut Maharanti sebagaimana yang dikutip oleh Nurul A'yun dkk (2024: 6370), media pembelajaran pada hakikatnya akan membantu dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tantangan ini menunjukkan betapa pentingnya peningkatan ketersediaan dan akses terhadap media pembelajaran untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

b. Perbedaan kemampuan siswa

Guru harus menghadapi perbedaan kemampuan siswa, khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an dan menghafal bacaan shalat. Beberapa siswa masih memerlukan pembelajaran dasar, yang memakan waktu dan tenaga ekstra dari guru. Guru berupaya memberikan tambahan jam pelajaran dan menggunakan media seperti YouTube untuk membantu siswa belajar di rumah.

Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa setiap peserta didik memiliki minat, bakat, dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus memahami dan mengenali perbedaan ini sejak dini. Dengan pemahaman yang mendalam tentang potensi masing-masing siswa, pendidik dan orang tua dapat bekerja sama untuk mengembangkan kemampuan siswa melalui pendekatan yang sesuai dan mendukung proses pendidikan secara efektif (Muhaemin & Fitrianto, 2022: 22). Hal ini memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

c. Padatnya jadwal guru

Kepadatan jadwal mengajar, terutama bagi guru honorer yang mengajar di lebih dari satu tempat, menjadi tantangan besar. Hal ini dikarenakan penghasilan mereka belum mampu mencukupi kebutuhannya mereka. Kelelahan yang dirasakan guru dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, para guru di MTS Cendikia Medan berusaha mengatasi hal ini dengan manajemen waktu yang baik dan persiapan materi yang efektif.

Sejatinya permasalahan diatas, merupakan permasalahan yang umumnya di hadapi oleh para guru. Disamping permasalahan-permasalahan lain seperti rendahnya kualifikasi dan rendahnya penguasaan guru terhadap materi pembelajaran (Wasitohadi & Rahayu, 2023: 59). Untuk itu, pemangku kebijakan seyogyanya memperbaiki hal ini serta mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut. Agar setiap program pendidikan yang dijalankan dapat dilaksanakan oleh guru dengan maksimal.

- d. Terbatasnya kontrol sekolah ketika siswa berada di lingkungan tempat tinggal mereka

Sekolah menghadapi keterbatasan dalam memantau kegiatan siswa di luar lingkungan sekolah, terutama terkait hafalan dan pelaksanaan ibadah. Sekolah berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua dan memberikan panduan yang jelas agar siswa tetap melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah. Hal ini dilakukan karena adanya kesadaran dari para guru di MTS Cendikia Medan bahwa pengaruh keluarga dalam proses pembelajaran sangat signifikan.

Dalam konteks ini, keluarga memengaruhi cara siswa belajar melalui berbagai faktor, seperti metode mendidik orang tua, hubungan antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, serta perhatian dan pengertian orang tua (Arianti, 2017: 53). Dengan dukungan dan pengawasan yang memadai dari keluarga, siswa dapat lebih mudah mengikuti panduan dan menerapkan pembelajaran yang diberikan sekolah. Integrasi antara dukungan sekolah dan keluarga ini sangat penting untuk keberhasilan pendidikan siswa secara menyeluruh.

- e. Terbatasnya waktu untuk pembinaan dan ekstrakurikuler

Waktu yang disediakan untuk pembinaan dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat terbatas, yang berdampak pada perkembangan keterampilan dan minat siswa. Keterbatasan waktu ini menyulitkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengemban bakat

mereka secara maksimal. Dalam menghadapi tantangan ini, guru berupaya memanfaatkan waktu yang ada dengan lebih efisien. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler dengan pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka sambil mengikuti kurikulum utama.

Selain itu, guru juga memberikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan di rumah, memungkinkan siswa untuk terus berlatih dan mengeksplorasi minat mereka di luar jam sekolah. Upaya-upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa meskipun waktu terbatas, siswa tetap memiliki kesempatan untuk berkembang dan mengejar minat mereka secara efektif.

Temuan dalam penelitian ini, sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridah Ariyani (2023), dimana dalam tersebut permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka di SD Negeri 5 Gombong meliputi keterbatasan buku ajar, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas dan berat, kurangnya metode pembelajaran yang digunakan, kesulitan yang dialami guru dalam menentukan proyek yang akan diselenggarakan, serta kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran berbasis proyek.

Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Surya Darma Damani (2023), permasalahan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 38 Medan terdiri dari dua hal, yaitu kurangnya pemahaman guru terkait kurikulum merdeka, serta kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran atau modul ajar.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustihatini dkk (2024), ditemukan bahwa permasalahan yang ada dalam penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Purwasari meliputi; masih ada guru yang belum paham mengenai konsep kurikulum merdeka, guru kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, guru kesulitan dalam melakukan

penilaian yang beragam, siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka, materi yang terlalu banyak dan luas, bahan ajar yang kurang memadai, anggaran yang terlalu tinggi dalam pelaksanaan P5, serta kesulitan dalam menentukan jadwal, tema, serta konsep P5.

5. Upaya yang Dilakukan dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka berbasis Project pada Ko-Kurikuler Keagamaan di MTS Cendikia Medan

Menurut Cholifah dkk (2023:62), ada beberapa tahap yang dapat diambil dalam melakukan pengembangan kurikulum merdeka, diantaranya;

a. Orientasi/kebutuhan

Tahap ini melibatkan kesadaran akan kebutuhan (needs phase) untuk melakukan perbaikan dalam masalah pendidikan di sekolah. Dalam konteks pengembangan kurikulum yang ada, seluruh warga sekolah harus menyadari pentingnya pengembangan kurikulum tersebut.

b. Inisiasi

Inisiasi adalah langkah awal pelaksanaan perubahan yang bisa berasal dari luar atau dalam sekolah. Sekolah dapat memulai inisiatif sebagai masyarakat belajar, di mana warga sekolah mendalami pemahaman tentang berbagai aspek yang perlu dipahami dan diteruskan sesuai dengan ide inovasi.

c. Implementasi

Implementasi merupakan adopsi perubahan oleh sekolah sebagai kebijakan resmi. Pengembangan kurikulum akan lebih efektif jika diadopsi dari kebijakan sekolah yang ada.

d. Institusionalisasi atau Keberlanjutan

Tahap ini melibatkan keberlanjutan komitmen, komunikasi, dan kerja sama antarwarga sekolah. Keberlanjutan pengembangan kurikulum harus dijaga agar program dapat berjalan terus-menerus. Keberlanjutan ini menjadi kunci utama keberhasilan kurikulum yang

ditentukan.

e. **Pemeliharaan**

Fase ini dapat diperkuat atau diperlemah tergantung pada komitmen terhadap keberlanjutan implementasi kurikulum. Keberlangsungan pengembangan kurikulum ditentukan oleh pemeliharaan yang dilakukan. Dalam praktiknya, ini bisa melibatkan pengawasan yang baik terhadap implementasi kurikulum, serta memberikan dukungan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru.

Dalam konteks MTS Cendikia Medan, upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan terdiri dari beberapa langkah yang meliputi:

a. **Menganalisis sumber daya yang dibutuhkan**

Langkah pertama yang dilakukan di MTS Cendikia Medan adalah menganalisis sumber daya yang diperlukan. Analisis ini melibatkan identifikasi kebutuhan materi, fasilitas, tenaga pengajar, ruang kelas, teknologi pendukung, serta anggaran yang diperlukan. Proses analisis ini juga mencakup inventarisasi sumber daya yang ada, seperti buku-buku agama di perpustakaan, alat peraga, dan media pembelajaran digital. Para guru juga berperan aktif dengan memberikan masukan mengenai alat bantu yang diperlukan, serta usulan pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan mengajar.

Dalam konteks ini, analisis kebutuhan merupakan proses penting untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran secara keseluruhan. Analisis yang komprehensif memastikan bahwa semua aspek yang diperlukan tersedia dan siap digunakan (Paramansyah & Parojai, 2024: 104). Selain itu, melibatkan seluruh komponen sekolah dalam proses ini menciptakan pemahaman bersama tentang kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga dapat meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, sekolah dapat menyediakan lingkungan belajar yang optimal, mendukung perkembangan siswa secara holistik, dan memastikan efektivitas proses pendidikan.

b. Mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik

Untuk memahami kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik, MTS Cendikia Medan melakukan survei dan angket, mengadakan pertemuan rutin dengan wali kelas dan guru BK, serta melibatkan orang tua dalam proses ini. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai minat dan bakat siswa. Selain itu, dilakukan juga diskusi kelompok dan analisis data akademik serta non-akademik untuk membantu dalam merancang kegiatan yang sesuai.

Pada dasarnya, prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka berpusat pada peserta didik. Hal ini menekankan bahwa segala kegiatan pembelajaran seyogyanya harus mampu melayani kebutuhan peserta didik. Bahkan, jika kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik berbeda-beda, maka desain pembelajarannya harus mampu melayani kebutuhan peserta didik yang beragam tersebut (Wahyudin et al., 2024:

§30).

Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan oleh MTS Cendikia Medan sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik. Dengan memahami kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik melalui berbagai metode seperti survei, angket, pertemuan rutin, serta melibatkan orang tua, sekolah dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

c. Menetapkan bentuk kegiatan dan memastikan dukungan dari semua warga sekolah

Setelah mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa, langkah berikutnya adalah menetapkan bentuk kegiatan yang hendak diselenggarakan. Proses ini dimulai dengan diskusi internal di antara para pengajar dan staf mengenai jenis kegiatan yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Sekolah juga berupaya untuk

mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf administrasi, dan orang tua. Untuk itu, dilakukanlah rapat koordinasi dan sosialisasi untuk memastikan semua pihak mendukung dan berkomitmen terhadap kegiatan tersebut.

Dalam setiap program yang dijalankan, dukungan dari semua warga sekolah bermanfaat terhadap pelaksanaan dan keberlangsung program-program yang ada di sekolah (Thahir, 2023: 193). Melibatkan semua pihak secara aktif memastikan bahwa kegiatan tidak hanya berjalan sesuai rencana tetapi juga mendapatkan perhatian dan partisipasi yang optimal dari seluruh komunitas sekolah.

d. Memilih dan menggunakan strategi yang tepat sasaran

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan rencana atau taktik yang digunakan untuk memberikan bantu kepada peserta didik agar dapat belajar dengan lebih efektif. Tujuan strategi adalah untuk memberikan pengalaman yang lebih menarik, efektif, dan efisien bagi peserta didik. Dengan menggunakan strategi yang tepat, maka para pengajar dalam hal ini akan membantu peserta didik membangun pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang holistik dan berkesinambungan (Tanjungmasely, 2024: 8).

Dalam konteks temuan penelitian ini, pemilihan strategi yang tepat sasaran dilakukan setelah melakukan analisis kebutuhan melalui survei dan diskusi. Kemudian dilakukan penelusuran terhadap berbagai strategi pengajaran yang inovatif dan efektif dilakukan sebelum memilih strategi yang paling sesuai. MTS Cendikia Medan juga memberikan pelatihan kepada guru tentang cara mengimplementasikan strategi-strategi ini dalam pengajaran. Dengan harapan agar para guru mengetahui strategi mana yang paling relevan digunakan. Selain itu, guru juga diberikan kesempatan untuk mencoba beberapa strategi di kelas dan memberikan umpan balik mengenai efektivitasnya.

e. Penilaian atau evaluasi secara rutin

Langkah terakhir yang dilakukan oleh MTS Cendikia Medan adalah melakukan penilaian atau evaluasi secara rutin dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Karena pada dasarnya, penilaian berkelanjutan bertujuan untuk memantau dan meningkatkan pemahaman serta kemajuan peserta didik. Dalam konteks kurikulum merdeka, penilaian semacam ini menjadi landasan mendasar untuk memastikan setiap peserta didik mencapai potensinya secara holistik (Elfrianto Nst dkk (2024: 183).

Proses evaluasi di MTS Cendikia Meda juga dilakukan dengan berbagai metode penilaian, termasuk tes tertulis, observasi kelas, proyek, dan penilaian formatif. Para guru dilibatkan dalam setiap tahap evaluasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh terkait program atau kegiatan yang dievaluasi. Keterlibatan guru dalam proses ini memungkinkan mereka memberikan masukan mengenai hambatan dan kekurangan yang ada.